KONSEP DOSA JĀRIYAH DALAM AL-QURAN
(Studi Tafsir Tematik)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

M. BADRUT TAMAM
F02517168

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : M. Badrut Tamam

NIM : F02517168

Program : Megister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 November 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
27541AHF005944793
6000
ENAM RIBU RUPIAH

M. Badrut Tamam

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Konsep Dosa Jariah Dalam al-Quran (studi tafsir tematik)" yang ditulis oleh M. Badrut Tamam ini telah disetujui pada tanggal 13 November 2019

Oleh:

PEMBIMBING,

Dr. Khotib, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Konsep Dosa Jariah dalam al-Quran (Studi Tafsir Tematik)"

yang ditulis oleh M. Badrut Tamam ini telah diuji dalam Ujian Tesis

Pada tanggal 04 Desember 2019

Tim penguji:

1. Dr. Khotib, M.Ag. (Ketua/Penguji) :.....
2. Prof. Dr. Burhan Djamaluddin, MA (Penguji: I) :.....
3. Dr. Hj. Suqiyah Musyafa'ah, M.Ag (Penguji: II) :.....

Surabaya, 20 Desember 2019
Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP: 196600412199403100 1

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. BADRUT TAMAM
NIM : F 02517168
Fakultas/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : badrut.th@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP DOSA JARIYAH DALAM AL-QURAN
(Studi Tafsir Tematik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Desember 2019

Penulis

(M. Badrut Tamam)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Deskripsi dosa dikalangan akademik sudah menjadi hal yang lumrah. Oleh sebabnya, tulisan ilmiah mengenai dosa sudah banyak sekali, lengkap dengan persoalan taubat. Ada dosa, ada taubat. Kajian umum atau kajian sufistik sudah selesai ditatanan akademik, Pada intinya setiap yang dilakukan manusia seimbang dengan dampak yang didapatkan. Ada kebaikan ada pahala, ada keburukan ada dosa. Kurang dari penyelesaian akademik adalah persoalan dosa jāriyah. Jika ada amal jāriyah, lalu adakah dosa jāriyah ? amal jariyah tak usang ditelinga, lalu bagaimanakah dengan dosa jāriyah ? apakah dosa jāriyah ada dalam al-Quran bagaimana al-Quran melihat yang demikian disini penulis memberikan penjelasan tentang dosa jāriyah dalam al-Quran.

dengan menggunakan metode *mawḍu'ī*, yaitu mengambil ayat-ayat dalam al-Quran yang mempunyai kaitan dengan tema atau judul tentang dosa jāriyah atau ayat-ayat yang bisa mewakilinya (representatif) dan mengambil pendapat para mufasir serta diperkuat dengan hadis Nabi Saw yang berkaitan dengan dosa jāriyah. Fokus pembahasan dalam penelitian ini pada surat an-Nahl ayat 25, al-Ankabut 13 dan Yasin ayat 12.

Hemat penulis dosa jariah dalam al-Quran mempunyai kalimat yang berbeda al-Quran menyebutnya dengan kalimat *liyahmilū auzārahum, liyahmilunna astqālahum* dan *wa na'tubuma qaddamu wa athā rahum* menurut para mufassir setiap perbuatan dosa akan terus mengalir selama masih ada orang yang mengerjakan dosa tersebut baik karena mengajak, ataupun karena meninggalkan bekas (dosa) selama hidup didunia, para mufasir memberikan contoh dalam perbuatan dosa jāriyah seperti al-Maraghi, orang yang memmulai kebencian, permusuhan sehingga banyak orang yang mengikutinya merekalah orang yang mendapatkan dosa jāriyah.

Tak terlepas setiap perbuatan dosa harus di ikuti dengan taubat agar perbuatan dosa tersebut terhapus dan bersungguh-sungguh berhenti tidak melakukan perbuatan dosa itu tetapi dalam hal dosa jariah bagaimana seseorang taubat dari dosa ini. al-Quran memberikan solusi yaitu bertaubat dengan sungguh-sungguh dan di ikuti dengan melakukan perbuatan kebaikan-kebaikan sehingga Allah ganti keburukan dengan kebaikan-kebaikan yang kita lakukan selama hidup.

Kata kunci : Dosa jāriyah, Amal jāriyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM I
PERNYATAAN KEASLIAN.....II
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING III
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS IV
PEDOMAN TRANSLITERASI.....V
MOTTO VIII
ABSTRAK.....IX
UCAPAN TERIMAKASIH.....X
DAFTAR ISI.....XIII
BAB I: PENDAHULAN
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Batasan Masalah.....11
C. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan Penelitian.....12
E. Kegunaan Penelitian.....13
F. Kerangka Teoritik 14
G. Penelitian Terdahulu 16
H. Metode Penelitian.....18
I. Sistematika Pembahasan 21
BAB II: GAMBARAN UMUM TAFSIR TEMATIK DAN DOSA
A. Perngertian Tafsir *Mawḍu'ī*.....22
B. Sejarah Tafsir *Mawḍu'ī*.....24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Metode Tafsir *Mawḍu'ī*.; Operasional Kerjanya 27

D. Kelebihan, Kekurangan dan kedudukan Tafsir *Mawḍu'ī* 30

E. Pengertian Dosa..... 33

F. Pengertian Dosa Besar dan Dosa Kecil..... 35

G. Dampak perbuatan dosa 40

BAB III: TINJAUAN UMUM TENTANG DOSA JARIYAH

A. Perngertian Dosa Jariyah..... 43

B. Dosa Jariyah karena membuat tradisi buruk 45

C. Dosa Jariyah karena mengajak keburukan 48

D. Dosa jariyah karena meninggalkan *atsar* (bekas) 50

E. Taubat dari Dosa Jariyah..... 51

BAB IV: ANALISIS AYAT-AYAT DOSA JARIYAH MENURUT MUFASIR

F. Klasifikasi Ayat-ayat Dosa Jariyah 62

G. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Dosa Jariah 63

1. Surat an-Nahl Ayat 24-25..... 63

a. Redaksi Ayat dan Terjemah 63

b. Munasabah Ayat..... 64

c. Tafsir Ayat 64

2. Surat al-Ankabut Ayat 12-13..... 68

a. Redaksi Ayat dan Terjemah 68

b. Munasabah Ayat..... 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tafsir Ayat 69

3. Surat Yasin Ayat 12 73

a. Redaksi Ayat dan Terjemah 73

b. Munasabah Ayat 73

c. Tafsir Ayat 74

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 78

B. Saran-saran 80

DAFTAR PUSTAKA 81

BIODATA PENULIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kalam Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai rahmat dan petunjuk (hidayah) bagi seluruh umat manusia.[1] Fungsi utama diturunkanya al-Quran kepada umat manusia adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam menghadapi kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[2] Di dalamnya juga, Allah Swt menyapa akal dan perasaan manusia. Mengajarkan kesaan Tuhan (tauhid) kepada manusia, membimbing dan mengarahkan manusia kepada agama (Islam) yg luhur agar mewujudkan diri, mengembangkan kepribadian manusia dan menjadikan manusia ketaraf kesempurnaan insani.[3]

Al-Quran mempunyai berbagai macam kemukjizatan, antara lain bersifat kekal, tidak ada yang menandinginya, baik dari segi susunan kata, gaya bahasa, maupun dari segi keindahan, syariat, filsafat, ilmu pengetahuan dan perumpamaan-perumpaannya.[4] Meskipun orang arab terkenal dalam bidang syair, tetapi mereka tidak sanggup menandingi dan menyaingi kalimat-kalimat al-Quran. Al-Quran adalah mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang berlaku sepanjang zaman yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Di antara isinya menjelaskan tentang

---

[1] Fungsi al-Quran sebagai rahmat dan petunjuk (hidayah) lihat Q.S al-Baqarah (2): 87,97, 185. Q.S al-A'raf (7): 39, 52

[2] Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Quran, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 3

[3] Muhammad Ustman Najati, *Psikologi dalam al-Quran: Terapi dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj M. Zaka al-frisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 11

[4] Muhammad Ismail Ibrahim, *Al-Quran Wa al-Ijaz Al-Ilmi*, (al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Arbi, t.th). 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai hal termasuk di antara isinya menjelaskan tentang Siksaan, kenikmatan, dosa, pahala, taubat, Surga, Neraka dll.

Manusia dalam hidupnya tidak pernah terlepas dari perbuatan dosa karena manusia adalah mahkluk tempatnya salah dan lupa. dosa mempunyai hubungan yang sangat erat antara pelaku dosa dengan sang maha pencipta (*khaliq*) yaitu Allah Swt karena hanya Allah yang akan mengetahui dosa makhluknya secara detail. Setiap manusia yang pernah melakukan perbuatan dosa kemudian dia menyesali perbuatannya maka ia dapat memohon ampunan kepada Allah Swt melalui ibadah dan taubat meskipun keputusan tetap menjadi hak prerogatif Allah Swt.[5] Dosa dapat kita temukan dalam berbagai literatur atau referensi keagamaan terutama agama Islam. Ia adalah tema yang sangat klasik.

Semua jenis agama atau kepercanyaan di dunia ini baik yang masih eksis maupun yang sudah punah, *samawi* atau *ardhi* mengenal persoalan dosa meski konsep dan istilahnya yang berbeda-beda dalam setiap agama seperti halnya agama samawi (Yahudi, Nasrani dan Islam) perbuatan dosa tidak terlepas dari kisah Adam as dan Hawa manusia pertama yag melakukan pelanggaran terhadap Tuhan karena memakan buah *khuldi* (buah keabadian). Demikian juga dalam kitab-kitab samawi, semuanya sepakat akan hal itu bahwa Adam as adalah manusia pertama dan bahwa dia secara mutlak adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Sang Maha Pencipta.[6] dari perbuatan dosa itu, Tuhan menerima

---

[5] Afif Abdullah Fattah, *Dosa dalam Pandangan Agama Islam*,(Bandung: Penerbit Risalah. 1986), h. 22

[6] Muhammad Ali ash-Shabuni, *Kisah-Kisah Nabi dan Masalah Kenabian*, terj, (Semarang: Cahaya Indah, 1994) h. 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taubat Adam as dan Hawa serta mengampui pelanggaran (memakan buah *khuldi*) yang mereka telah lakukan. dalam Islam taubat Adam as di abadikan dalam al-Quran firman Allah:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ

Terjemah:

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi[7]

Allah Swt menerima taubat Nabi Adam as

فَأَكَلَا مِنۡهَا فَبَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ١٢١ ثُمَّ ٱجۡتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيۡهِ وَهَدَىٰ

Terjemah:

Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia, Kemudian Tuhannya memilih dia, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk[8]

dalam khazanah Islam, sejak masa-masa sejarah Islam tema tentang dosa telah banyak pembahasannya dari ulama-ulama terdahulu sampai sekarang yang bersumber dari al-Quran dan Hadis.[9] ulama juga banyak membahas tentang dampak dari perbuatan dosa baik itu dosa besar ataupun dosa kecil, misalnya al-Ghazali mempunyai pendapat yang sangat menarik mengenai definisi dosa, batasan serta dampak yang ditimbulkan akibat perbuatan dosa saat membahasnya

[7] al-Quran, 7: 23. *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h. 224
[8] *Ibid.*, h. 490
[9] Abdullah Sani, *Manusia dalam Dosa atau Pahala*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rahasia taubat dalam kitabnya Ihyā' 'Ulūm ad-Din[10] al-Quran juga menjelaskan berbagai macam bentuk dosa baik secara aplikatif maupun secara implikatif. Namun dari berbagai bentuk pemaknaan secara singkat langsung dimaknai sebagai dosa. Meskipun sebenarnya banyak perbedaan dalam memahami inti dari setiap kalimat yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama yaitu dosa, seperti *al-dzanb*, *ma'syiyah*, *ithm*, *sayyi'ah*, *jurm*, *khatiah*, *fasad*, dll. Setiap kata atau ragam bentuk dosa menjelaskan tentang perbuatan dosa yang berbeda.[11]

Memang banyak variasi penafsiran dosa dalam al-Quran, banyak penyebutan dalam al-Quran mengenai dosa. Secara garis besar dosa terbagi menjadi dua; dosa besar dan dosa kecil. Dosa besar seperti syirik (menyekutukan Allah), durhaka kepada kedua orang tua, membunuh, dusta, dan sumpah palsu[12] sedangkan dosa kecil, dapat dilihat dari dampak yang timbulkan atau efek kerusakannya hanya sedikit.[13]

Dosa bisa juga menjadi salah satu perbuatan manusia yang bisa menyebabkan pelakunya terjatuh pada kegegelapan (kesesatan). ada dosa ada juga kebaikan, yang merupakan antonim dari dosa. dalam ajaran Islam ada kebaikan yang akan terus mengalir dalam diri seseorang selama kebaikan itu mempunyai dampak positif dalam masyarakat atau lebih dikenal dengan istilah amal jariah. dalam hadis di sebutkan amal jariah suatu perbuatan (amal) kebaikan yang

---

[10] Yusuf, *Menjaga Nama Islam*, Cet I, (Bandung, Pustaka, 1986) h.
[11] Sayyd Hasyim ar-Rassuli al-Mahallati, *Akibat Dosa Makna dan Pengaruhnya Terhadap Perbuatan Manusia* terj. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 10
[12] Shahih Bukhori, No. 2426
[13] Ali Hasan *"Dosa Besar dalam al-Quran"* (Skripsi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1998), h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalir hingga pelaku tersebut meninggal. Sementara dalam hal dosa, adakah dosa yang ketika dilakukan oleh seorang dia akan tetap mendapatkan dosa walaupun dia telah meninggal (dosa jariah) ?. Dalam hal ini al-Ghazali dalam kitab Ihyā' 'Ulūm ad-Din menyatakan, "sungguh beruntung orang yang meninggal dunia, maka putuslah dosa-dosanya. Dan sungguh celakah seseorang yang meninggal dunia, tetapi dia meninggalkan dosa yang ganjarannya kejahatan terus berjalan tiada hentinya." pada saat ini dalam istilah masyarakat dikenal dengan dosa jāriyah. Berfokus pada dosa jāriyah atau dosa yang ditanggungkan kepada pelaku dosa bahkan sampai dia meninggal dosa itu terus mengalir selama jejak atau hasil dari perbuatan itu masih dilakukan oleh orang lain kerena kita mengamalkan keburukan kepada orang lain.

Terminologi dosa memang sudah banyak dibahasa dalam studi akademik lainnya seperti ; jurnal, esai, skripsi, tesis, hingga disertasi. Tapi penulis yakin, kajian ini akan memberikan khazanah baru bagi para pembaca, khususnya mengenai dosa terutama dosa jāriyah.

Kata jariah (جارية) dalam bahasa arab diambil dari kata جرى yang bisa bermakna mengalir, arus, lari,berlari, berlomba, mendesak, terjadi, berlangsung, berlaku, dan terus.[14] Dalam istilah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata jariah tidak ada kata baku hanya saja kata ini selalu di sandangkan dengan kata amal, amal jāriyah yang bermakna, perbuatan baik untuk kepentingan masyarakat (umum) yang dilakukan tanpa pamrih dan pahalanya akan terus mengalir.[15] Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami kata jariah bisa dimaknai, terus mengalir

[14] Lihat Kamus *al-Munawwir Arab-Indonesia h*. 222
[15] Lihat Kamus *Besar Bahasa Indonesia h*. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amal perbuatannya walapun orang yang bersangkutan sudah tidak melakukan perbuatan itu. Dalam hadist riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Terjemah:

Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr telah menceritakan kepada kami. Mereka mengatakan: Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Al-'Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah; Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apabila seseorang telah meninggal, maka amalnya terputus darinya, kecuali dari tiga hal: kecuali dari sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang saleh yang mendoakan kebaikan untuknya. Mungkin ini sebab mengapa dalam pradigma kita kata jariah selalu di kaitkan dengan amal jariah.[16]

Dalam kasus sekarang ini banyak dari kalangan umat (Muslim) mengaitkan kata "dosa" dengan istilah dosa jāriyah walaupun pada dasarnya kata dosa jariah tidak bisa temukan dalam al-Quran maupun Hadis tetapi hal yang menjelaskan bahwa dosa akan mengalir pada diri manusia walaupun dia sudah berhenti melakukan dosa, al-Quran memberikan penjelasan dalam bentuk kalimat yang berbeda ada banyak ayat dan hadis yang menjelaskan hal yang demikian misalnya dalam Tafsir Ibnu Kāthir bahwa orang yang meninggal akan menanggung beban dosa dan beban dosa orang lain karena perbuatannya. pada surat al-Ankabut ayat 13:

[16] Lihat Shohih Muslim No. 1631.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَيَحۡمِلُنَّ أَثۡقَالَهُمۡ وَأَثۡقَالاً مَّعَ أَثۡقَالِهِمۡ ۖ وَلَيُسۡـَٔلُنَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَـٰمَةِ عَمَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ

Terjemah:

Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri.[17]

Di dalam surat Yasin ayat 12 disebut dengan bekas-bekas yang di tinggalkan waktu semasa hidupnya:

إِنَّا نَحۡنُ نُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَنَكۡتُبُ مَا قَدَّمُواْ وَءَاثَـٰرَهُمۡ ۚ وَكُلَّ شَيۡءٍ أَحۡصَيۡنَـٰهُ فِيٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ

Terjemah:

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).[18]

Surat an-Nahl ayat 25 di sebut dengan memikul dosa:

لِيَحۡمِلُوٓاْ أَوۡزَارَهُمۡ كَامِلَةً يَوۡمَ ٱلۡقِيَـٰمَةِ ۙ وَمِنۡ أَوۡزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيۡرِ عِلۡمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ

Terjemah:

(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan memikul sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.[19]

---

[17] *Al-Quran dan Terjemah* Departemen Agama RI. h. 630.
[18] *Ibid.,* 707
[19] *Ibid.,* h. 404

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibnu Katsir tafsir ayat diatas adalah menjelaskan bahwa perbuatan manusia yang sesat dan menyeru kepada manusia kejalan yang sesat kemudian orang-orang mengikuti seruannya kejalan kesesatan maka orang-orang yang menyeru mereka juga ikut andil dalam dosa-dosanya tanpa mengurangi dosa-dosa orang yang melakukan kesesatan.[20]

Dalam surat Yasin juga menjelaskan

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ

Terjemah:

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)

Pada ayat ini al-Quran tidak menyebut kata jāriyah tetapi dengan kata *āthārahum* (bekas-bekas yang mereka tinggalkan) menurut al-Syuthi yang di maksud dengan bekas-bekas yang ditinggalkan adalah dengan segala sesuatu yang diikuti orang lain sepeninggalnya. Penjelasan ayat di atas bahwa dosa akan tetap mengalir walaupun orangnya sudah meninggal dunia selama masih ada bekas atau jejak keburukan maka orang yang menjerumuskan kepada kesesatan akan tetap mendapatkan dosa atas perbuatan itu. dalam hal ini bagaimana jika seseorang bertaubat atas perbuatan dosa jāriyah tersebut apakah dosa yang dilakukan pada masa lalu akan tetap mengalir pada diri orang pelaku dosa karena masih meninggalkan bekas atau jejak keburukan. Terus bagaimana orang yang sudah bertaubat tetapi amalan keburukannya masih di kerjakan oleh orang lain apakah

[20] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* terj. Jilid. 5 h. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetap mengalir keburukannya yang telah mereka lakukan, bukankah Allah maha menerima taubat bahkan dalam banyak ayat pula Allah Swt mejelaskan bahwa dirinya maha menerima taubat bahkan memperkenalkan dirinya adalah tuhan yang maha rahmat maha pengampun dalam surat az-Zumar ayat 53

قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ

Terjemah:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[21]

Dalam surat as-Syura ayat 25

وَهُوَ ٱلَّذِي يَقۡبَلُ ٱلتَّوۡبَةَ عَنۡ عِبَادِهِۦ وَيَعۡفُواْ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعۡلَمُ مَا تَفۡعَلُونَ

Terjemah:

Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan[22]

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Miṣbāh bahwa ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan menerima taubat orang yang telah melakukan dosa sebesar apapun dia mengerjakan keburukan selain dosa syirik dan Allah adalah dzat yang maha rahmat dan maha menerima taubat

dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa dosa akan tetap mengalir kepada orang yang mengamalkan keburukan bahkan walau orang yang

[21] *Al-Quran Terjemah* Departemen Agama RI, h. 753
[22] *Ibid.*, h. 737

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan keburukan itu sudah tidak mengerjakannya tetapi karena masih ada orang yang mengamalkan keburukan itu karena masih ada orang yang mengamalkannya kepada orang yang di sesatkan maka orang yang melakukan akan mendapatkan dosa dan orang yang melakukan keburukanpun akan mendapatkan dosa tanpa mengurangi dosa dari orang yang telah mereka ajak kepada perbuatan dosa, Akan tetapi dalam hal ini apakah dosa itu akan tetap mengalir kepada orang yang sudah melakukan taubat? Dan bagaimana pula dengan ayat al-Quran yang menjelaskan bahwa manusia tidak akan menanggung perbuatan dosa orang lain dalam al-Quran Allah berfirman:

وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Terjemah:

dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

Pada dasarnya ayat di atas memberikan penjelasan bahwa perbuatan dosa yang dilakukan manusia disebab kan karena kesesatan manusia sendiri dan perbuatan dosa manusia tidak bisa dipikul kepada orang lain orang lain menurut Wahbah al-Zuhayli dalam tafsir al-wajiz menjelaskan setiap manusia akan memikul dosanya sendiri-sendiri, tidak ada orang lain yang akan memikul dosa untuknya. Dalam ayat yang lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Terjemah:

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya

disinilah penulis ingin mengkaji lebih mendalam dari pembahasan di atas tentang bagaimana perngetian dosa jāriyah itu dan bisakah dosa jāriyah yang manusia kerjakan bisa di hapus dengan melakukan pertaubatan kepada Allah SWT. walaupun masih ada orang yang mengerjakan dosa itu karena perbuatan yang diamalkannya.

Dalam rangka itulah peneliti ini diarahkan pada upaya mengeksplorasi ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan dosa jariyah, khususnya bagaimana pendapat para mufasir melalui pendekatan tafsir tematik (*maūdhu'i*), sehingga dari uraian-uraian pembahasan ayat-ayat yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan tema yang dibahas berikut akan diperoleh kesimpulan bagaimana sesungguhnya perspektif al-Quran tentang konsep dosa jāriyah.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pada pokok-pokok pemikiran yang menjadi latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dibahas pada penelitian ini dibatasi pada penelitian ayat-ayat al-Quran yang membicarakan tentang dosa jāriyah, yang secara khusus kajiannya membahas ayat-ayat yang membicarakan tentang faktor terjadinya dosa jariyah menurut para mufasir. Oleh karena itu, masalah pokok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibahas dalam penelitian ini adalah, bagaimana petunjuk-petunjuk al-Quran tentang dosa jariyah melalui pendekatan metode tematik.

Selanjutnya untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan yang diteliti pada masalah di atas dan agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda dengan apa yang peneliti maksud, maka secara terperinci permasalahannya dirumuskan melalui rumusan masalah.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini agar lebih terarah dan tidak melebar adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terminologi dosa jāriyah menurut mufasir?
2. Apa saja faktor yang dapat menyebabkan dosa jāriyah?
3. Bagaimana taubat dari dosa jāriyah?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka secara umum peneliti bertujuan untuk merumuskan konsep tentang dosa jariah menurut al-Quran. Secara khusus, tujuan penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut :

1. Untuk memahami dosa jāriyah dalam persepektif Al-Quran.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan dosa jāriyah.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara taubat dari dosa jāriyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengkaji *Ulūm al-Quran*, Ilmu Tafsir dan bagi umat muslim pada umumnya, baik secara teoritis maupun praktis. yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah khususnya dalam kajian tafsir, sehingga memberi kejelasan kepada siapapun yang ingin mengetahui tentang dosa jāriyah dan implikasi dari pelaku dosa agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa terutama dosa jāriyah.

2. Manfaat Praktis

   secara praktis penelitian ini berguna sebagai berikut

   a. Kontribusi ilmiah dalam penelitian dan pemahaman terhadap ayat-ayat Quran, terutama yang terkait dengan judul penelitian.
   b. acuan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya yang lebih komprehensif mengenai pemahaman tentang dosa terutama dosa jāriyah.
   c. memberikan alternatif penyelesaian masalah bagi kehidupan agar terhidar dari perabutan dosa jāriyah
   d. menjadi pedoman bagi siapapun yang ingin menyucikan diri dari maksiat dan menghapus dosa-dosa sebelumnya, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang bisa menyiapkan diri untuk menempuh jalan menuju Allah Swt dengan yang sempurna.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan landasan berpikir yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti.[23] Menurut Snelbecker, teori itu merupakan seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.[24] Dari apa yang dikatakan oleh Snelbecker dapatlah difahami bahwa setidak-tidaknya keberadaan teori dalam sebuah penelitian itu mempunyai fungsi antara lain mensistematiskan penemuan-penemuan penelitian, menjadi pendorong dan pembimbing bagi peneliti untuk mencari pemecahan masalah, membuat prediksi atas dasar penemuan dan menyajikan penjelasan sebagai jawaban dari sejumlah pertanyaan seperti mengapa, kapan, dan apa.

Metode tematik (mawdū'i), Kata ,metode berasal dari bahasa Yunani yaitu methodos, yang berarti cara atau jalan.[25] Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis method, dan dalam bahasa arab menerjemahkan dengan manhaj dan ṭariqah. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan

[23] M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 166.
[24] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian* Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 34.
[25] Koentjaranigrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.[26]

Selama ini metode penelitian tafsir yang dikembangkan oleh ulama dikenal dengan empat metode, yaitu (a) metode ijmalī (global), (b) metode taḥlilī/tafṣilī (analitis), (c) metode muqārin (perbandingan), dan (c) metode tematik (mawḍu'ī). Keempat metodeini memiliki dan spesifikasi masing-masing.[27]

Sedangkan yang dimaksud dengan metode tematik ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbāb al-Nuzūl, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.[28]

Sesuai dengan namanya yaitu tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, Mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada ditengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya

[26] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 580.
[27] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 380.
[28] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012). h. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Dengan demikian, metode tematik ini dapat dikategorikan dengan metode pemecahan masalah, khusus dalam bidang tafsir.[29]

Sementara itu, kelebihan secara umum dari metode tematik diantaranya adalah menjawab tantangan zaman, praktis dan sistematis, dinamis dan membuat pemahaman menjadi utuh. Sedangkan kekurangan pada metode ini yaitu memenggal ayat al-Qur'an, dan membatasi pemahaman ayat.[30]

G. Penelitian Terdahulu

Penulis melihat bahwa pembahasan tentang dosa dalam al-Quran sudah banyak baik secara bahasa, makna dosa bahkan dosa term-term dosa dalam al-Quran serta bagaimana cara menghapus dosa tersebut tetapi penulis melihat dari dimensi yang berbeda yang dimana masih belum ada yang menulis tentang fokus dosa jāriyah mungkin karena di ndalam al-Quran secara umum dosa jāriyah tidak di jelaskan secara *dhohir* dalam hal tersebut.

Penulis menemukan beberapa karya yang berkaitan dengan dosa baik itu berupa karya skripsi, tesis maupun desertasi sebagai berikut.

1. Dalam skripsi ada yang menulis konsep dosa menurut pandangan agama Islam dan Kristen karya Desi Miharlina mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushulluddin IAIN Walisongo tahun 2010 dalam skripsi tersebut membahas tentang *Perbedaaan Dosa*

[29] *Ibid.,* h. 152.
[30] *Ibid.,* h. 165-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Agama Islam dan Kristen penjelasan dari skripsi ini hanya menjelaskan secara umum tentang dosa di dalam Islam dan Kristen

2. Penulis juga menelaah pada disertasi yang berjudul *Konsep Taubat dalam al-Quran* karya Burhan Djamaluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasi tersebut membahas mengenai konsep taubat dalam al-Qur'an yang secara luas memaparkan aspek-aspek inti dari taubat yang semuanya bermuara kepada dosa sebagai sebab dari pada munculnya taubat. Namun tidak ada pemaparan secara detail mengenai jenis dosa dalam hal ini.
3. Penulis juga menemukan sebuah kajian dalam bentuk skripsi yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini yang ditulis oleh M. Akram Achyar yang berjudul *Dosa dalam al-Quran (Kajian Tematik Terhadap Kata Khathi'ah, Jarmun, Dzanbun, Itsmun, dan Junāh).* Akan tetapi pembahasannya kurang mendalam, dan masih bersifat umum. Karena penulisnya membatasi kajiannya hanya pada beberapa kata saja.
4. Juga pada disertasi yang berjudul Perspektif al-Quran Tentang *al-Dhanb* disertasi ini di tulis oleh M. Ilham Muchtar sekilas desertasi ini banyak membahas dosa dalam perspektif al-Quran secara umum dan implikasi dari perbuatan dosa serta siksaan yang akan diperoleh tetapi ini pun belum menyentuh dari judul tesis tentang konsep dosa *jariah*

Dari tela'ah yang penulis amati dan dari berbagai literatur dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memperkaya referensi mengenai masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosa terutama tentang dosa jariah beserta implikasinya termasuk dalam kehidupan. hasil riset pustaka di atas akan menjadi sebuah referensi pembanding dalam tesis ini.

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian meliputi:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang konfrehensif mengenai konsep dosa *jariah* dalam al-Quran

2. Teknik Pengumpulan Data

   Mengenai metode penelitian, penulis menggunakan metode *library research*, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Penulis juga menggunakan program al-Maktabah al-Syāmilah (الشاملة المكتبة) dalam pengumpulan data yang terkait, kemudian mengkonfimasikan kepada kitab aslinya. Dan sebagai sumber pokoknya adalah Al-Qur'an dan penafisrannya hadis Nabi, serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku keislaman, jurnal dan artikel-artikel yang membahas secara khusus tentang dosa dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang dibahas dalam tesis ini.

Metode pengolahan dan analisis data Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berfikir:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.

b. Induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

c. Komparatif, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Bahan primer, yaitu bahan yang mengikat dan utama, yaitu al-Qur'an al-Karim.

b. Data sekunder, di samping al-Qur'an penulis juga menggunakan kitab-kitab tafsir seperti:

1. Tafsīr Ibnu Arabi karya Ibnu Arabi
2. Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj karya Wahbah al-Zuhailî
3. Tafsir al–Asās fī at–Tafsiīr karya Sa'id Hawwa,
4. tafsir al-Azhar karya Hamka,
5. tafsir Al - Jāmi' li A h k a m̄ a l - Qur'ān karya Al-Qurṭubī,
6. tafsir al-Maraghi karya ahmad musthofa al-maraghi
7. tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Serta buku-buku, artikel-artikel baik dari majalah maupun internet dan alat informassi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan.

c. Bahan tertier, yakni bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan skunder, seperti ensiklopedi dan kamus. Dalam hal ini, peneliti menggunakan al-Munjid fī Al-Lughah wa al-A'lām, Lisān al-'Arab karya Ibnu al-Manẓūr, al-Munawwir karya Achmad Warson Munawwir, al-Mu'jam al-Mufḥaras li al-Fāẓ al-Qur'an karya Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Baqī,

4. Analisis Data

Dalam mengelola data yang ditemukan, penulis menggunakan metode analisis secara sistematis, faktual dan akurat terhadap beberapa penafsiran tentang ayat-ayat yang mengandung dosa jariah dalam berbagai kitab tafsir untuk mempertajan analisis. Selanjutnya dilakukan telaah secara mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan mengunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan.[31]

[31] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 76-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menciptakan alur pemikiran dalam pembahasan ini, maka analisa dipaparkan secara sistematis sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan meliputi: Latar Belakang, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Menjelaskan gambaran umum tentang Tafsir Tematik, Pengertian Tafsir Tematik, Model Tafsir Tematik, Metode Tafsir Tematik, Kekurangan dan Kelebihan, Pendapat para Ulama. Pengertian Dosa

Bab Ketiga: Memuat tentang pengertian dosa jāriyah, sebab terjadinya Dosa jāriyah, definisi taubat dan cara taubat dalam al-Quran menurut para Mufassir dan diperjelas dengan Pendapat hadis Nabi Muhammad saw

Bab Keempat: Merupakan analisis yang memaparkan tentang ayat-ayat Dosa jāriyah dalam al-Quran menurut pendapat para mufasir.

Bab kelima: Penutup Memuat: Kesimpulan dari seluruh pembahsan sebelumnya dan Saran-saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II:

GAMBARAN UMUM TAFSIR TEMATIK DAN DOSA

A. Perngertian Tafsir *Mawḍu'ī*

Secara bahasa "*mawḍu'ī*" asal kata dari "*maudu*'" (موضوع) yang merupakan *isim maf'ul* dari kata "*wada*'" (وضع) yang bermakna masalah atau pokok pembicaraan[1] yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia yang dibentangkan dalam ayat-ayat al-Qur'an.[2] Secara sederhana metode tafsir *mawḍu'ī* ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an bedasarkan tema atau topik permasalahan.[3]

al-Farmawi memberikan definisi tafsir *mawḍu'ī* adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya mufasir mulai memberikan keterangan dan penjelasan dan memberikan kesimpulan bahwa dalam membahas satu tema, diharuskan untuk mengumpulkan semua ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. atau kalau terlalu sulit maka menyeleksi ayat-ayat yang mewakilinya (representatif).[4]

Menurut M. Quraish Shihab ada dua pengertian tentang metode *mawḍu'ī pertama*, penafsiran yang berhubungan satu surah dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara global dan yang merupakan tema ragam

---

[1] Ahmad Warsaon Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab- Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) h. 1565.
[2] Musthafa Muslim, *Mabahis fi Tafsir al- Mawḍu'ī* (Damaskus: Dar al-Qalam,1997), h. 16.
[3] Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Mawḍu'ī Pada Masa Kini* (Kalam Mulia, Jakarta 1990), h. 83-84.
[4] Abd al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir mawḍu'ī* (Kairo: Maktabah al-Hadarah al-Arabiyah, 1977), h. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam surah tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.[5]

Kedua penafsiran yang menghimpun ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah dalam al-Qur'an dan sebisa mungkin di urut sesuai dengan urutan-turunya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut guna menarik petunjuk al-Qur'an secara menyeluruh tentang masalah yang akan diambil.[6] Lebih lanjutnya Quraish Shihab menjelaskan dalam perkembangan metode *mawḍu'ī* ada dua bentuk penyajian:

1. menyajikan kotak berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surah saja.
2. metode *mawḍu'ī* dengan bentuk menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surah saja[7]

Ciri metode ini lebih memfokuskan pada tema, judul atau topik pembahasan, sehinggga mufasir mencari tema-tema atau topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, atau dari lain-lain. Selanjutnya tema atau topik yang sudah dipilah dan dipilih dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau pentujuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu. Karenanya, penafsiran tersebut tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an agar tidak terkesan

[5] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qu'ran* (Bandung: Mizan 1992), h. 74.
[6] *Ibid*., h. 74.
[7] M. Quraish shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Mawḍu'ī* (Bandung: Mizan, 1996), h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran tersebut dari pemikiran atau terkaan belaka. Karenanya metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam Ilmu Tafsir.[8]

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa tafsir *mawḍu'ī* adalah menafsirkan setiap ayat-ayat Al-Quran mengenai suatu tema atau topik tertentu, dengan cara mengumpulkan semua ayat atau sebagian ayat yang dapat mewakili dan menjelaskannya sabagai satu kesatuan untuk mendapatkan jawaban atau pandangan al-Qur'an secara utuh tentang tema yang diambil, dengan melihat aspek tertib turunnya ayat dan sesuai dengan *asbab al-nuzul* kalau pun ada.

Dasar-dasar tafsir *mawḍu'ī* sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah Saw sendiri ketika menafsirkan ayat dengan ayat, yang kemudian dapat di kenal dengan nama tafsir *bil maktsur*. seperti pendapat al-Farmawi bahwa semua penafsiran ayat dengan ayat bisa dikatakan dengan tafsir *mawḍu'ī* dalam bentuk awal.[9]

B. Sejarah Tafsir *Mawḍu'ī*

Matode tafsir *mawḍu'ī* secara embrio sudah ada pada masa Nabi Muahammad Saw. embrio penafsiran *mawḍu'ī* pada masa Nabi Muhammad Saw bisa dilihat dari cara penafsiran Nabi sendiri yang menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Walau pada masa itu tafsir *mawḍu'ī* masih belum di katakan sebuah metode dalam menafsirkan al-Qur'an atau belum memiliki karakter metodelogis yang mampu berdiri sendiri.

---

[8] Nasaruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 152.

[9] Abd al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir mawḍu'ī* (Maktabah al-Hadarah al-Arabiyah Kairo, 1977), h. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh ayat yang pernah di tafsirkan oleh Nabi Muhammad Saw adalah ketika beliau menafsirkan al-Qur'an tentang makna *Ẓulum* dalam al-Quran Surat, al-An'am:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَـٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.[10]

Nabi muhammad Saw. Menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Ẓulum* adalah perbuatan syirik (menyekutukan Allah) sambil membaca firman Allah Swt.[11] dalam al-Quran Surat Luqman. Ayat 16:

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَـٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ .

Terjemah:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[12]

Penafsiran dengan metode *mawḍu'ī* juga merupakan penafsiran yang utama, yang bisa dikatakan pula dengan *tafsir bi al-ma'thūr* atau juga tafsir *mawḍu'ī*.[13]

---

[10] Al-Qur'an, 6:82
[11] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Ciputat: Lentera Hati. 2013) h. 386.
[12] *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h. 654.
[13] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Mawḍū'ī atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996) h. xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangannya tafsir metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Maḥmūd Shalṭūṭ (1960 M), ketika meyusun tafsirnya, tafsīr al-Qur'ān al-Karīm. sebagai penerapan ide yang dikemukakan oleh al-Shāṭībī (w.1388 M), ia berpendapat bahwa setiap surah walaupun masalah yang dikemukakan berbeda-beda namun ada tema sentral yang mengikat dan menjadi katalisator masalah-masalah yang lain. ide ini selanjutnya dikembangkan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kūmī, ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar sampai tahun 1981. Berikutnya Prof. Dr. Al-Farmawī menyusun buku tentang langkah-langkah tafsir *mawḍū'ī* dengan judul *al-Bidāyah wa al-Nihāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī*[14]

Menurut Abdullah Hayy al-Farmawi pencetus dari metode ini adalah Muhammad Abduh, kemudia ide pokoknya diberikan oleh Mahmud Shalṭūṭ, yang kemudia dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kuny,[15] yang ditulis dalam bentuk karya buku yang berjudul *al-Tafsir Mawḍu'ī*.. Pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawi yang posisinya sedang menjabat sebagai guru besar pada Fakultas Usshuludin al-Azhar[16]

Dalam referensi lain disebutkan pula bahwa pelopor dari metode ini adalah Muhammad Baqir al-Shadr, dia adalah tokoh intelektual syiah dalam kehidupan Islam konemporer yang juga memberikan tawaran metodelogis dalam penafsiaran

---

[14] Republik Indonesia, Mukaddimah al-Qur'an..., 71.
[15] Sayyid al-Kuny adalah Dosen di Universitas al-Azhar, Kairo Mesir. Dia menjadikan metode tafsir *mawḍu'ī* sebagai Mata Kuliah pada Fakultas tersebut.
[16] Mohammad Nor Icwan, *Tafsir Ilmi, Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Jogjakarta: Menara Kudus 2004) h. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Quran.[17] Perbedaan mendasar dari Muhammad Baqir al-Shadr adalah penekanannya pada pembacaan realitas yang terjadi dalam masyarakat sebagai respon terhadap keadaan sosial. Karena al-Qur'an bukanlah teks statistik atau obyek semu yang tidak bisa bergerak.

Kemudian di indonesia sendiri metode *mawḍu'ī.* dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. Buah dari tafsir ini menurut M. Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Qad, al-Insan fi al-Quran, al-Mar'ah fi al-Qur'an, dan karya Abul A'la al-Maudhudi, al-Riba fi Qur'an[18]

C. Metode Tafsir *Mawḍu'ī.*; Operasional Kerjanya

Menurut al-farmawi, Metode Tafsir *mawḍu'ī.* adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan judul atau topik yang ditetapkan. Seluruh ayat yang berhubungan atau berkaitan yang dihimpun, kemudian dikaji secara menyeluruh dan tuntas dari segala aspek yang meliputinya, seperti *asbāb al-nuzūl,* kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan detail dan mendalam, serta diperkuat dengan dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang bersumber dari al-Quran, Hadis, atau pemikiran yang rasional.[19]

Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat, tetapi mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah topik atau tema khusus dari berbagai tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya pengkajian dan pembahasan tentang doktrin *nafs* dalam al-

---

[17] Lilik Ummi Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks* (Surabaya: Putra Media Nusantara 2010) h. 15
[18] M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013) h. 175-176
[19] Nashruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran al-Qur'an* (Jakarta: Putaka Pelajar, 1998) h. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an, konsep *rahmatan lil ālamīn* di dalam al-Qur'an,pendekatan al-Qur'an terhadap astronomi dan sebagainya.[20]

Dalam perkembangannya pada saat ini metode *mawḍuʿi* memiliki dua bagian pertama: mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya di kemukakan misi awalnya, serta kaitan antara satu bagian surah lain, sehingga wajah dalam surah itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi satu sama lain. Contoh, al-Quran Surat Saba' (34) ayat 1 dan 2.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى
ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ
مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

Terjemah:

> Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.[21]

Pada ayat diatas, diawali pujian bagi Allah dengan menyebutkan kekuasaan-nya. Setelah itu, mengemukakan pengetahua-nya yang universal, kekuasaa-nya yang menyeluruh pada kehendaknya yang bijak.

Kedua: menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Semua diletakkan dibawah judul, lalu ditafsirkan dengan metode *mawḍuʿi* contoh, dapat dilihat pada surat al-Maidah ayat 1 dan 3.

---

[20] *Ibid.*, h. 152
[21] al-Quran, 34:1-2 *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h.683.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أُحِلَّتۡ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلۡأَنۡعَٰمِ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ ...

Terjemah:

Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu.[22]

Untuk menjelaskan pengecualian yang terdapat pada ayat tersebut, Nabi Muhammad Saw. merujuk pada firman Allah Swt. surat al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتۡ عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَيۡتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحۡمُ ٱلۡخِنزِيرِ ...

Terjemah:

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi …, [23]

Menurut al-Farmawi bahwa ada tujuh langkah dalam sistematika tafsir *mawḍu'i*.[24] kemudian tujuh langkah tersebut dikembangkan oleh M. Quraish Shihab yaitu:

1. menetapkan masalah yang akan dibahas
2. menghimpun seluruh ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan masa turunnya, sehingga terpisah antara makkiyah dan madaniyah. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Qur'an
4. mempelajari/memahami korelasi (*munasabat*) masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut (setiap ayat berkaitan dengan tema sentral pada suatu surah)

[22] Al-Quran, 5: 1. *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h. 156
[23] *Ibid.*, h. 156
[24] Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al- mawḍu'i* (Maktabah al-Hadarah al-Arabiyah Kairo, 1977), h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas
6. menyusun outline pembahasan dalam rangka yang sermpurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah
7. mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran
8. menyusun kesimpulan penelitian yng dinggap sebagai jawaban al-Quran terhadap masalah yang dibahas.[25]

D. Kelebihan, Kekurangan dan kedudukan Tafsir *Mawḍuʿi*

Dalam menafsirkan al-Quran banyak sekali metode-metode yang dilakukan oleh para penafsir al-Qur'an dan setiap metode mempunyai dua sisi yaitu kelebihan dan kekurangan dalam setiap metode tersebut tidak terkecuali metode *mawḍuʿi*. berikut kelebihan dan kekurangan dalam metode *mawḍuʿi*:

1. Kelebihan Tafsir *Mawḍuʿi*:[26]
   a. Menjawab tantangan zaman

      Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Karenanya, metode *mawḍuʿi* sebagai upaya metode penafsiran

[25] Abdullah, Dkk, *Metodelogi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), h. 141.
[26] Republik Indonesia, Mukaddimah al-Qur'an..., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini di upayakan untuk menyelesaikan permasalahan umat yang di hadapi.

b. Praktis dan Sistematis.

Dikatakan praktis, karena seorang pembaca tidak harus membaca tafsir secara keseluruhan dalam mencari solusi suatu masalah, cukup dengan membaca tafsir *mawḍū'ī.* Sementara sistematis karena disusun teratur berdasarkan keterkaitan dengan suatu tema.

c. Aktual dan Kontekstual dengan perkembangan dan perubahan zaman.

d. Membuat pemahaman menjadi utuh.

Artinya dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh yang sulit ditemukan dalam metode tafsir lainnya.[27]

Kelebihan tafsir *mauḍū'i* lainnya juga diungkap oleh Shaīkh Ja'far Subhani, yang menyatakan bahwa melalui tafsir tematik, horizon-horizon dan cakrawala-cakrawala yang besar dari berbagai ilmu dan makrifat al-Qur'an akan dibuka. Sedangkan menurut Nasir Makarim Syirazi, kelebihan tafsir mawḍū'ī, yaitu:

a. Menghilangkan problem dalam memahami ayat-ayat mutasyabbih.

[27] Baidan, *Metodologi Penafsiran al*-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012.h. 165-167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengetahui kondisi-kondisi, keistimewaan-keistimewaaan, sebab-sebab dan hasil-hasil berbagai tema dan berbagai persoalan yang dikemukakan dalam al-Qur'an.

c. Mendapatkan penafsiran yang komprehensif

d. Mendapatkan rahasia-rahasia dan inspirasi baru melalui al-Qur'an dengan menghubungkan antar ayat[28]

2. Kekurangan Tafsir *Mawḍu'ī*:[29]

a. Memenggal ayat-ayat al-Qur'an.

Memenggal yang dimaksud disini adalah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan berbeda misalnya petunjuk tentang sholat dan zakat biasanya bentuk kedua ibadah ini diungkapkan bersamaan dalam satu ayat apabila membahas tentang kajian zakat misalnya maka mau tak mau ayat tentang sholat harus ditinggalkan ketika menukilkanya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

b. Membatasi pemahaman ayat.

Dengan diterapkannya tema penafsiran maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut akibatnya mufassir terikat oleh tema itu. padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek karena ayat al-Quran itu bagaikan permata yang setiap sudutnya

[28] Shihab, Kapita Selekta..., 65.
[29] Republik Indonesia, Mukaddimah al-Qur'an..., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memantulkan cahaya jadi dengan ditetapkan nya judul pembahasan berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut dengan demikian dapat menimbulkan kesan kurang luas.

Tafsir *mawḍū'ī* hadir ditengah-tengah kebutuhan masyarakat saat ini, pada hakikatnya timbul akibat adanya keinginan untuk memaparkan Islam dan pemahaman-pemahaman al-Quran secara teoritis, mencangkup dasar-dasar agama yang menjadi sumber bagi seluruh rincian perkara-perkara syariat. Yang demikian memungkinkan kita untuk mengetahui teori-teori umum, melalui syariat dan undang-undang Islam. Hal itu karena antara teori dan penerapannya dalam Islam memiliki keterikatan yang sangat kuat

Setelah menguraika kelebihan dan kekurangan dari metode *mawd}u'i* yang dikemukakan, menurut Hujair Sanaky kebutuhan umat pada zaman modern, metode *maudu'i* mempunyai peran yang sangat besar dalam penyelesaian suatu tema dengan mendasarkan ayat-ayat al-Qur'an, walaupun setiap metode memiliki karakteristik masing-masing yang tergeantung pada kepentingan dan kebutuhan mufasir serta situasi dan kondisi yang ada[30]

E. Pengertian Dosa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu perbuatan yang melanggar hukum tuhan atau agama, menurut Imam al-Ghazali dosa adalah

[30] Hujar A.H. sanaky, *Metode Tafsir, Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasirin*, al-Mawarid Tahun 2008, h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah SWT. baik yang berkaitan dengan melakukan sesuatu ataupun meninggalkannya.[31] Sedangkan Hasbi Ash Shiddieqiy merumuskan dosa adalah setiap pelanggaran terhadap segala sesuatu ketentuan Allah Swt. ketentuan disini adalah yang bersifat wajib dikerjakan atau wajib ditinggalkan bukan yang bersifat hukumnya hanya sunat, makruh atau mubah.[32]

Dosa dalam al-Quran memiliki bentuk kata yang berbeda-beda dengan makna yang berbeda pula, dosa dalam arti umum tidak sesederhana pengertian dosa itu sendiri, dianggap dosa (dengan nama-nama tertentu) setelah melakukan suatu perbuatan dengan hukum tertentu yang melekat, demikian juga dengan ampunan dalam dosa tersebut. Maka dalam Islam ada beberapa nama untuk menyebutkan kata dosa, yaitu; *al-Itsm*, *adz-Dzanb*, *al-Khathiah*, *asy-Syar*, *al-Hints*, *as-Sayyiah*, *al-Ma'shiyah*, *al-Jurm*, *al-haram*, *al-Fisq*, *al-fasad*, *al-Fujur*, *al-Munkar*, *al-Fahisyah*, *al-Khabt*, *al-Lamama*, *al-Wizr wats-tsiqal*. Nama-nama tersebut memiliki arti yang berbeda, hukum yang berbeda dan cara pengampunan yang berbeda.[33]

Dengan nama-nama yang berbeda, menunjukkan banyaknya perilaku manusia yang bemacam-macam dengan perbuatan yang dilanggarnya. Makna dosa (*istm*) menurut bahasa adalah melakukan tindakan yang tidak dihalalkan. Dosa (dengan term yang berbeda); Dzamb sesuatu yang mengikuti, segala perbuatan yang menyalahi aturan Allah dan Rasul-nya akan mendapatkan balasan di dunia dan Akhirat. *Khatiah*, bermakna kesalahan, yaitu sesuatu perbuatan yang

[31] Imam al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, Terj. (Bandung: Mizan Media Utama, , 2003), h. 61.
[32] Hasbi Ash-shiddieqy, *al-Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, , 2001), h. 468.
[33] Yahya Jaya, *Peran Dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: YPI Ruhama. 1989), h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalahi perintah Allah dan Rasulnya, dan terkadang bermakna dosa. *Fisq*, artinya keluarnya biji kurma dari kulitnya, orang yang melampaui batas hukum-hukum Allah, *Ishyan*, keluar dari ketaatan, menyalahi perintahnya, dan masih banyak penamaan yang berbeda, tetapi dalam bahasa Indonesia diartikan dosa, karena tidak ada padanan maknanya.[34]

Dalam al-Qur'an terma untuk kata dosa juga banyak digunakan seperti *khati'ah*, *zanbun*, *Ismun*, *Fisq*, *Isyan*, *'Utwun* dan *fasad* dan Kata-kata ini digunakan oleh al-Qur'an untuk menyatakan suatu sikap dan perbuatan manusia yang bersifat pelanggaran terhadap moral dan hukum Allah Swt. Walaupun al-Qur'an menyebutkan kata-kata itu dengan terma yang berbeda-beda, namun perbedaan yang prinsipil tidak ada, secara umum artinya hampir sama.[35]

F. Pengertin Dosa Besar dan Dosa Kecil

Dosa dalam Islam ditinjau dari segi bahaya dan mudharatnya terdiri dari dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil.[36] Para ulama berbeda pendapat tentang makna dosa kecil dan dosa besar sebagian ulama mengatakan dosar besar adalah kesalahan besar terhadap Allah Swt. karena melanggar aturan pokok yang diancam dengan hukuman berat, baik didunia dan diakhirat, contohnya dosa syirik, zina dan durhaka kepada kedua ibu dan bapak. Dari kalangan mu'tazilah yang dikatakan dosa besar adalah setiap perbuatan maksiat yang ancamannya dari Allah, dan dosa kecil setiap perbuatan maksiat yang tidak ada ancamannya.

Menurut Ja'far bin Mubassyir yang dikatan dosar besar ialah setiap niat yang digunakan untuk melakukan perbuatan dosa dan setiap dosa yang di niatkan

[34] *Ibid., h*. 30
[35] *Ibid., h*. 30
[36] Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, Terj. (Bandung: Mizan Media Utama, , 2003), h. 62-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sengaja adalah dosa besar[37] jadi dosa besar disini adalah bisa dilihat dari niat dan kesengajaan.

Sedangkan menurut al-Ghazali dan al-Razy mengemukakan bahwa dosa besar setiap sesuatu perbuatan yang ada unsur penghinaannya terhadap Agama dan ketiadaan memperdulikan larangan dan suruhan agama serta tidak menghormati taklif Agama. Sedangkan dalam Hadis Rasulullah Saw dijelaskan bentuk dari perbuatan dosar besar yaitu:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ الوَاسِطِيُّ، عَنِ الجُرَيْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الكَبَائِرِ» قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: " الإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الوَالِدَيْنِ، وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلاَ وَقَوْلُ الزُّورِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ، أَلاَ وَقَوْلُ الزُّورِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ " فَمَا زَالَ يَقُولُهَا، حَتَّى قُلْتُ: لاَ يَسْكُتُ

Terjemah:

> Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami Khalit al-Wasithi dari al-Jurairi dari ayahnya ra dia berkata: rasulullah Saw bersabda: tidak maukah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang termasuk dari dosa besar? Kami menjawab; “tentu wahai Rasulullah.” Baliau bersabda: “menyekutukan Allah dan mendurhakai orang tua.” Ketika itu beliau sedang bersandar, kemudia duduk lalu melanjutkan sabdanya: “perkataan dusta dan kesaksian palsu.” Baliau terus saja mengulanginya hingga saya mengira beliau tidak akan berhenti.[38]

Dari hadis tersebut diatas dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa dari macam-macam dosa besar tersebut. Dosa yang paling besar adalah syirik, setelah itu membunuh jiwa, durhaka kepada kedua orang tua dan memberikan persaksian palsu. Syirik (menyekutukan Allah) dalam hal ini adalah perbuatan yang

[37] Lutpi Ibrahim, *Konsep Dosa Dalam Pandangan Islam*, Studia Islamika No. 13/1980, h. 16.
[38] Shahih Bukhori No. 5519

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakui bahwa ada kekuatan selain Allah, yang mempunyai kemampuan seperti yang dimiliki oleh Allah ini adalah syirik karena menyamakan Allah dengan yang lain atau beribadah kepada selain Allah baik itu berupa batu, pohon, matahari, bulan, nabi, bintang,raja, atau pun yang lainnya.[39] di dalam al-Quran Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemah:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.[40]

Bahwa Allah tidak akan mengampuni hambanya yang musyrik dan mengampuni segala dosa selain syirik kepada siapa yang dikehendakinya. Kemudian durhaka kepada kedua orang tua dalam arti menentang apa yang telah diperintahkannya, dengan syarat bukan untuk berbuat maksiat kepada Allah, atau melakukan suatu perbuatan yang tidak mendapat restu darinya, atau mengganggu keduanya.[41] Ka'ab al-Ahbar pernah ditanya tentang maksud durhaka kepada orang tua. Dia menjawab, "jika ayah dan ibunya bersumpah dia tidak memenuhinya. Jika ia diperintah dia tidak mentaatinya.[42] Jika keduanya meminta sesuatu dia tidak memenuhinya dan ketika keduanya mempercayainya dia menhianatinya"

[39] ad-Dzahabi, *Dosa-Dosa Besar*, terj. (Solo: Pustaka Arafah. 2007). h. 17
[40] Al-Quran, 4: 48, *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h. 126
[41] Afif Abdullah Fathah, al-*Khatayat fi Nadari al-Islam*, terj (Surabaya: Mutiara Ilmu), h. 127
[42] ad-Dzahabi, *Dosa-Dosa Besar*, terj. (Solo: Pustaka Arafah. 2007). H. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan siapa saja yang tidak taan kepada kedua orangtua sama hal dengan tidak mentaati Allah Swt. sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبِ بْنِ عَرَبِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيه عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " رِضَاءُ اللَّهِ فِي رِضَاءِ الْوَالِدِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

Terjemah:

Mengabarkan kepada kami Hasan ibn Sofyan menceritakan kepada kami Yahya ibn Habib ibnu Arabi dia berkata bercerita Khalid ibnu ya'la ibnu ato' dari Abdullah ibn umar rasulullah Saw: "Ridho Allah berada pada ridho kedua orangtua dan murka Allah berada pada murka kedua orangtua[43]

bahkan dalam al-Quran Allah Swt. berwasiat yang menjelaskan kepada kita bagaimana seharusnya bergaul dan menghormati kedua orangtua. dalam al-Quran Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemah:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia[44]

Dalam ayat ini sangat jelas bahwa berbakti kepada ibu dan bapak, menghormati orang tua yang menyebabkan kita lahir dan hidup didunia. Allah memerintahkan kepada manusia agar selalu berbuat baik kepada ibu dan bapak serta mengasihi keduanya, dan Allah jadikan berbakti kepada

[43] Ibnu Hibban No 429.
[44] Al-Quran, 17: 23. *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h. 427

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya adalah amal paling utama, sedangkan durahaka terhadapnya termasuk dosa besar

Dan sebagian dari dosa besar yang terakhir adalah *syahadatuz zur* (kesaksian palsu). Kesaksian palsu sebagian dari dosa besar karena mempunyai dampak negatif terhadap segi kehidupan dalam al-Quran kesaksian palsu menjadikan hati menjadi kotor firman Allah:

وَلَا تَكْتُمُواْ ٱلشَّهَٰدَةَۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Terjemah:

Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barang siapa yang menyembunyikan kesaksian nya, maka sesungguhnya hatinya kotor . Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan[45]

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِي ٱلْأٓخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

Terjemah

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. bagi mereka azab yang pedih.

Menurut menurut Said bin Ali bin Wahf al-Qahtani kesaksian palsu diharamkan oleh Allah karena dapat menjadi penyebab hilangnya

[45]Al-Quran, 2: 283. *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak dan bisa aniaya kepada orang yang diberikan kesaksian, serta membebaskan para pelaku tindak kejahatan.[46]

Diatas adalah bentuk dosa-dosa besar dalam agama yang dijelaskan Oleh Nabi muhammad Saw. Walaupun ada perbedaan dari kalangan ulama tentang masalah jumlah dosa besar ada seperti Abu Thalib al-Maliki yang mengatakan ada 17 belas dan ad-Dzāhabi mengatakan 70 belas ada juga yang berpendapat kalau ingin mengetahui nilai dosa besar dan kecil bisa dilihat dari kerusakan yang ditimbulkan. dibandingkan dengan dosa yang sudah ada *nash*-nya dalam agama Islam.

Al-Ghazali lebih bijak dalam mengambil kesimpulan tentang perbedaan dari kedua dosa tersebut, menurut al-Ghazali tidak ada perbutan dosa kecil kalau dosa itu dilakukan terus menerus (*continue*) maka akan menjadi besar dan tidak ada dosa besar kalau setiap hari selalu digempur dengan bacaan istigfar pada akhirnya dosa akan terampuni.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pada dasarnya ulama sepakat tentang pembagian dosa menjadi dua yaitu dosa besar dan dosa kecil. Dosa besar lebih banyak mengandung bahaya dan kerusakan besar dan dosa kecil adalah sebaliknya perbedaannya terletak pada kerusakan yang ditimbulkan dalam melakukan dosa.

G. Dampak dari perbuatan dosa

Dosa yang dilakukan manusia, tidak akan berhenti pada dosa itu sendiri, tetapi akan berdampak negatif kepada dirinya, orang lain dan lingkungannya,

[46] Said bin Ali al-Qahthani, *Bahaya Lisan, Mengupas Dosa-dosa Akibat Lidah*,Terj. h. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta hubungan antara dirinya sama Tuhannya. Menurut Abu Abdillah Muhammad (1997) dalam kitab *al-jawab al-kafi liman saala an dawa kafi*, dosa-dosa itu akan mengakibatkan;

1. Tertutupnya seseorang dari mendapatkan ilmu yang benar.
2. Terhalangnya dari beroleh rezeki yang baik.
3. Ketakutan yang luar biasa, keresahan hati, tidak menemukan keindahan hidup.
4. Kesulitan dan kesengsaraan.
5. Hatinya menjadi gelap gulita, karena ketaatan adalah cahaya, sedangkan maksiat adalah kegelapan. Bila kegelapan itu bertambah di dalam hati, akan bertambah pula kesesatan si hamba.
6. Maksiat akan melemahkan hati dan tubuh.
7. Menghalangi ketaatan kepada Allah.
8. Satu dosa akan mengundang dosa lainnya, sehingga terasa berat bagi si hamba untuk meninggalkan kemaksiatan.
9. Dosa akan memperpendek umur, dan akan menghilangkan keberkahannya.
10. Maksiat akan melemahkan hati dan secara perlahan akan melemahkan keinginan seorang hamba untuk bertaubat dari maksiat.
11. Orang yang sering berbuat dosa dan maksiat, hatinya tidak lagi peka dalam kebaikan, dan akan terbiasa berbuat dosa.
12. Setiap dosa, adalah warisan dari umat terdahulu yang dihancurkan oleh Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Maksiat merupakan sebab dihinakannya seorang hamba oleh Rabbnya.
14. Bila seorang hamba terus menerus berbuat dosa, pada akhirnya ia akan meremehkan dosa tersebut dan menganggapnya kecil. Ini merupakan tanda kebinasaan seorang hamba.
15. Maksiat akan merusak akal. Karena akal memiliki cahaya, sementara maksiat pasti akan memadamkan cahaya akal. Bila cahayanya telah padam, akal menjadi lemah dan kurang.
16. Perbuatan dosanya akan berakibat pada orang lain, dan sekitarnya.
17. Bila dosa telah menumpuk, hatipun akan tertutup dan mati.
18. Perbuatan dosa akan mewariskan kehinaan.
19. Dosa akan merusak akal, karena akal adalah cahaya, dan dosa akan memadamkan cahaya.
20. Terhalang dari mendapatkan doa nabi dan para malaikat.
21. Hilangnya rasa malu, yang merupakan kebaikan.
22. menghilangkan kenikmatan, dan akan selalu merasakan kesengsaraan[47]

[47] Abu Abdullah bin Abi Bakr Muhammad. *Al-Jawab al-Kafi liman saala an al-dawa' alsyafi.* Darul Ma'rifah. (1997) 124-192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III:

TINJAUAN UMUM TENTANG DOSA JARIYAH

A. Pengertian Dosa Jariyah

Pengertian dosa jāriyah adalah dosa yang terus mengalir pada seorang, walaupun pelaku dosa tersebut sudah tidak melakukan perbuatan itu ataupun dikerenakan dia sudah meninggal dunia, Tetapi dia tetap memperoleh dosa dari perbuatannya itu. dikarenakan masih ada orang lain melakukan perbuatan maksiat yang telah di amalkan semasa masih hidup. Penjelasan ini dapat dipahami dari hadis Nabi Muhammad Saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُرَّةَ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا، إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ القَتْلَ»

Terjemah:

> Telah bercerita kepada kami 'Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah bercerita kepada kami bapakku telah bercerita kepada kami Al A'masy berkata telah bercerita kepadaku 'Abdullah bin Murrah dari Masruq dari 'Abdullah radliallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak satupun jiwa yang terbunuh secara zhalim melainkan anak Adam yang pertama ikut menanggung dosa pertumpahan darah itu karena dialah orang pertama yang mencontohkan pembunuhan.[1]

Dari hadis diatas dapat memberikan pengertian bahwa dosa yang dilakukan oleh anak Adam yaitu dosa menumpahkan darah (membunuh) akan terus mengalir karena dialah orang pertama kali yang melakukan pembunuhan dan

[1] Shohih Bukhori No 3335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia akan dilimpahkan beban dosa atas semua kasus pembunuhan karena kezaliman didunia.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya, juga menjelaskna, dan sungguh celaka seseorang yang meninggal dunia dan masih meninggalkan dosa atau ganjaran "perbuatan keji" yang telah dirperbuat semasa hidupnya. Dan begitu pula alangkah bahagianya manusia yang meninggal dengan menyisakan ganjaran pahala yang baik. Seperti dikutip dalam perkatannya ;

طُوْبَى لِمَنْ إِذَا مَاتَ مَاتَتْ مَعَهُ ذُنُوْبُهُ، وَالْوَيْلُ الطَّوِيْلُ لِمَنْ يَمُوْتُ وَتَبْقَى ذُنُوْبُهُ مِائَةَ سَنَةٍ وَمِائَتَيْ سَنَةٍ أَوْ أَكْثَرُ يُعَذَّبُ بِهَا فِيْ قَبْرِهِ وَيُسْئَلُ عَنْهَا إِلَى آخِرِ اِنْقِرَاضِهَا

Terjemah:

"Sungguh beruntung jika orang yang meninggal dunia maka putuslah dosa-dosanya. Dan sungguh celaka yang berketerusan seseorang yang meninggal dunia, tetapi dia meninggalkan dosanya satu tahun, dua tahun atau lebih, di mana ia disiksa dengan dosa-dosanya tersebut di kuburannya, hingga akhir punahnya dosa-dosa tersbut"[2]

Secara terminologi dosa jāriyah adalah kebalikan dari perbuatan amal jāriyah. Artinya, Allah Swt. memberikan nilai positif kepada hambanya yang telah berbuat kebajikan selama hidup, dan juga memberikan konsukuensi jika seorang hamba melakukan berbuat yang sudah di larang oleh Allah.

Sungguh sangat disesal ketika seorang meninggal dunia dalam keadaan membawa dosa jāriyah karena pada saat itu manusia didalam alam kubur

[2] al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1980). Vol. 2 h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*barzakh*) sangat membutuhkan kebaikan (pahala) di dalam kuburnya tetapi sungguh disayangkan malah sebaliknya mendapatkan dosa jāriyah (dosa yang mengalir) karena ketika semasa hidupnya masih meninggalkan perbuatan buruk ketika masih hidup didunia.

B. Dosa jāriyah karena membuat tradisi (kebiasaan) buruk.

Orang yang mengenalkan kepada perbuatan maksiat atau kemungkaran seperti, zina, berjudi, minuman keras (khammer), tukang fitnah, membunuh, dan perbuatan yang di larang oleh agama, walaupun dirinya sendiri tidak melakukan maksiat itu tetapi mereka yang membuat tradisi, mempropagandakan dan memulai kemaksiatan. Maka mereka akan mendapatkan dosa jariah atas orang-orang yang mengikutinya dan ini menjadi ciri khas sifat dari orang-orang kafir yang selalu menyerukan kepada manusia agar selalu terjerumus pada lembah kesesatan, mempelopori keburukan yang karena itu mereka akan memikul dosa-dosanya atas perbuatan mereka dan dosa orang-orang yang mereka sesatkan atau dalam istilah al-Quran disebut dengan *liyahmilū aw zāruhum* (memikul beban dosa).

Allah Swt berfirman:

لِيَحۡمِلُوٓاْ أَوۡزَارَهُمۡ كَامِلَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنۡ أَوۡزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم
بِغَيۡرِ عِلۡمٍۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ٢٥

Terjemah:

mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.[3]

Dilihat dari munasabah ayat, ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir mereka ingkar kepada Allah Swt. sehingga mereka menjadi sombong. Ayat di atas menggambarkan bahwa kelak mereka yang mengajak manusia kepada kesesatan dalam bentuk apapun akan menanggung dosa dari perbuatan mereka bahkan mereka pula kelak akan memikul dosa dari apa-apa yang mereka ajarkan kepada orang untuk berbuat maksiat. Ibnu Katsir memberikan penjelasan tentang ayat ini. kesalahan-kesalahan mereka menimpa mereka sendiri. Begitu juga kesalahan mereka yang menyesatkan orang lain, dan keikutsertaan orang itu kepada mereka. Dalam tafsir al-Misbah meraka yang menyesatkan orang lain tidak sedikitpun dari mereka diberikan keringanan atau ampunan dosa atas perbuatan mereka bahkan mereka secara total akan menanggung dosa tersebut maka kata yang digunankan dalam ayat ini adalah *aw zārahum kamilatan* merekan akan memikul dosa mereka dengan sepenuh-penuhnya atau mereka akan memikul dosanya secara sempurna.[4] Hal ini diperkuat dengan hadis nabi Muhammad Saw:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Terjemah:

Barang siapa membuat tradisi atau kebiasaan yang baik ia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sesudah ia

[3] Al-Qur'an, 16:25. *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h. 405
[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian al-Quran* h. 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggal tanpa dikurangi sedikitpun pahala mereka. Dan barang siapa yang membuat suatu tradisi yang buruk ia akan memikul dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya setelah ia meninggal dunia tanpa dikuarngi sedikitpun dosa mereka[5]

Pengertian hadis di atas orang yang membuat suatu kebiasan atau tradisi baik itu dalam hal positif atau negatif kelak amal perbuatannya akan mengalir kepadanya tanpa mengurangi sedikitpun dari apa yang mereka kerjakan.

Dalam hadis lain nabi Muhammad Saw bersabda:

لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا، إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ

Terjemah:

"Tidak satupun jiwa yang terbunuh secara zhalim melainkan anak Adam yang pertama ikut menanggung dosa pertumpahan darah itu karena dialah orang pertama yang mencontohkan pembunuhan"

menyebarkan keburukan, kesesatan, menyebarkan pemikiran menyimpang, menyerukan masyarakat untuk berbuat kesyirikan dan bid'ah, menyerukan masyarakat untuk memusuhi dakwah kebenaran dan sunah nabi, merekalah contoh yang paling mudah terkait dengan pengertian ayat dan hadis di atas.

Selama masih banyak manusia yang mengikuti jejak mereka, mengikuti tradisi mereka dan menjadi pelopor kemaksiatan dan penghasut pemikiran menyimpang, selama itu pula orang ini turut mendapatkan limpahan dosa jāriyah,

[5] Shohih Muslim no. 1017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun orang itu sudah terkubur dalam tanah. Merekalah para pemilik dosa jariah. Dan inilah seberat-berat dosa adalah dosa jariah atau istilah al-Quran disebut dengan memikul beban dosa orang lain (*athqālan m'a athqālahum*) karena mereka sudah tidak melakukan perbuatan kemungkaran tetapi meraka mendapat limpahan dosa karena tradisi keburukan yang mereka perbuat dan semua perbuatan akan di mintai perbuatan atas apa yang mereka kerjakan selamat hidup di dunia. Allah berfirman:

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي ٱلزُّبُرِ ﴿٥٢﴾ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾

Terjemah:

Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.[6]

C. Dosa jāriyah karena Mengajak keburukan (maksiat)

Pada penjelasan sebelumnya bahwa orang bisa mendapatkan dosa jāriyah di karena mereka membuat suatu tradisi keburukan atau kemaksiatan dan pada hal ini pula orang bisa mendapatkan dosa jāriyah karena mengajak manusia kepada kemungkaran juga akan mendapatkan dosa jāriyah karena ajakan mereka. Apapun bentuk dari ajakan tersebut selama itu adalah larangan agama mereka akan mendapatkan dosanya, apabila seseorang mengajak orang lain untuk berbuat dosa, maka orang tersebut akan mendapatkan dosa jariah walaupun orang tersebut sudah tidak melakukan perbuatan dosa tersebut atau sudah tidak berbuat maksiat lagi karena sudah meninggal. Perbuatan dalam kategori "mengajak" dalam hal ini berupa seruan, mengajak, menganjurkan atau mempropaganda seseorang dalam

[6] *Ibid*., h. 883.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk negative atau dalam hal ini menyebarkan fitnah, keburukan-keburukan melalui media sosial dan akibat sebaran itu banyak pula orang yang menyebarkannya maka selama ada orang yang menyebarkan secara *continue* maka selama itulah dosa akan mengalir kepadanya.

Misalnya orang menyuruh orang lain berbuat dosa seperti berjudi, minum khamr, menebarkan kebencian mewariskan dendam apapun itu selama dalam bentuk kemungkaran. Kemudian, orang tersebut terus melakukan kemungkaran seumur hidupnya maka orang yang mengajak dalam hal ini akan tetap mengalir dosanya karena orang yang dia suruh berbuat kemungkaran dan masih tetap mengamalkan kemungkaran tersebut bahkan diajarkan kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini Allah Swt. Berfirman:

وَلَيَحۡمِلُنَّ أَثۡقَالَهُمۡ وَأَثۡقَالاً مَّعَ أَثۡقَالِهِمۡۖ وَلَيُسۡـَٔلُنَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَـٰمَةِ عَمَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ١٣

Terjemah:

Dan Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban- beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan Sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan[7]

Pada munasabah ayat ini menberkan sebuah contoh dimana orang-orang kafir mengajak orang-orang yang beriman untuk mengikuti ajakan mereka dengan dalih agar orang yang beriman mengikuti mereka dan bahkan mereka akan turut menanggung dosanya karena bujukan mereka padahal mereka pun tidak sanggup memikul beban dosa mereka sendiri.

[7] Al-Quran, 29: 12-13 *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h. 630.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Katsir mengutip hadis Nabi Muhammad tentang ajakan perbuatan orang yang mengajak kepada kesesatan atau maksiat.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Terjemah:

Telah menceritakan kepada kami yahya bin ayyub dan Qutaibah bin sa'id dan ibnu hujr, mereka berkata; telah menceritakan pada kami isma'il yaitu ibnu jakfar dari al'ala dari bapaknya dari abu hurairah bahwasannya rasulullah Saw telah bersabda: "Barangsiapa mengajak kebaikan, dia mendapatkan pahala seperti pahala-pahalanya orang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan siapa mengajak kesesatan dia mendapat dosa, dosa-dosanya orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun

D. Dosa Jāriyah karena Meninggalkan *āthār* (bekas/jejak)

Kebaikan dan keburukan akan dicatatan dalam kitab *lahul mahfudz* bahkan segala amal perbuatan yang kita tinggalkan akan dicatat oleh Allah Swt. Perbuatan buruk yang selalu dilakukan seperti menyebarkan kebohongan, menyebar fitnah, yanh menjadi penyebab orang berselisih atau berpecah belah. ringkasnya, setiap perbuatan manusia yang memberikan pengaruh dan kontribusi kebaikan atau keburukan semua tertulis dalam buku itu (*lauh mahfudz*) Firman Allah dalam al-Quran:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Terjemah:

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).[8]

Pendapat ini di perkuat oleh Ibnu Katsir yang memberikan pengertian yang di maksud bekas-bekas dalam ayat ini adalah amal-amalan yang dilakukan oleh mereka secara langsung dan bekas-bekas yang ditinggalkan sesudah nya jika kebaikan maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan maka akan dibalas denga keburukan pula.

Wahba Zuhaily menjelaskan lebih rinci bahwa amalan-amaln kecil dan besar akan tertulis dalam kitab yang berupa lembaran-lembaran yang miliki oleh setiap manusia. Pendapat ini juga diperkuat dengan penafsiran al-Maraghi yang mengatakan satiap perbuatan yang memberika kontribusi dalam positif dan negative akan di catat didalam kitab *lauhul mahfuz.*

E. Taubat dari Dosa Jariyah

Manusia bukanlah makhluk yang terlepas dari dosa dan kesalahan seperti malaikat. Manusia selalu dihadapkan dengan kebaikan dan keburukan. Walaupun ada manusia yang di kategorikan *ma'sum* hanyalah sebagian kecil dari manusia

[8] *Ibid., h.* 707

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu para utusan pilihan Tuhan, Nabi dan Rasul. Selebihnya selalu berada dalam kebaikan dan keburukan (dosa). Pada saatnya kebaikan muncul sebagai pemenang yang membawa manusia kepada derajat yang lebih mulia dan pada saat yang berbeda manusia muncul sebagai pembawa kepada kehinaan karena terjerumus pada kesesatan atau kejahatan yang akhirnya akan mejerumuskan kepada siksa api neraka.

Taubat sejatinya merupakan pintu masuk bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, sebab di dalam taubat ada penyesalan terhadap perbuatan tercela yang telah dilakukan di masa silam sekaligus terdapat daya tari (ikhtiar) kebangkitan jiwa dari seorang hamba untuk bebuat kebaikan di masa yang akan datang. Bertaubat dengan segera adalah tuntutan bagi seorang mukmin sejati. Tidak boleh menunda-nunda taubat (ta'khir) atau menangguhkan (*tawsit*) taubat, karena menurut Yusuf Qardhawi, hak tersebut dapat mengganggu hati orang yang beragama. Sehingga apabila ia tidak segera menyucikannya dengan bertaubat maka sedikit demi sedikit pengaruh dari perbuatan dosa itu menjadi membengkak[9]

Disinilah manusia ketika dirinya penuh dengan dosa dan kekhilafan dituntun untuk selalu bertobat dan beristighfar agar selalu ingat dan selalu mendekatkan diri kepada yang maha menerima taubat. Allah Swt. adalah dzat yang maha menerima taubat bahkan Allah sangat mencintai hamba-hambanya yang ingin selalu bertobat dan selalu mensucikan dari dari perbuatan tercela. Firman Allah dalam Al-Quran:

---

[9] Yusuf Qardhawi, Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), Cet. I, h. 55-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

Terjemah:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.[10]

Bahkan Dalam ayat yang lain Allah Swt. Menyerukan kepada manusia untuk tidak berputus asa dari ampunan dan rahmat Allah. Karena Allah akan menerima taubat bagi hambanya yang mau kembali kejalan kebenaran. Allah berfirman:

قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٥٣

Terjemah:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[11]

ayat ini merupakan seruan kepada segenap para pendurhaka dari kalangan orang-orang kafir dan lain-lainnya agar bertobat dan kembali kepada-Nya. Juga sebagai pemberitahuan bahwa Allah Swt. mengampuni semua dosa bagi orang yang mau bertobat kepada-Nya dan meninggalkan perbuatan-perbuatan dosanya,

[10] *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h. 54.
[11] *Ibid.*,h. 753.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

betapapun banyaknya dosa yang telah dilakukannya dan sekalipun banyaknya seperti buih laut.[12]

Secara bahasa kata tobat diambil dari bahasa Arab taubah yang merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il sulasi mujarrad*, *taba*, *yatubu*, *taubah*. Kata tersebut berakar dari huruf ta wa dan ba yang arti dasarnya al-ruj (kembali). Misalnya *taba min zanbih*, maknanya *raja'a 'anhu* (telah kembali dari dosanya).[13]

Taubat pada dasarnya adalah kembali. Pulang, dan menyesal. Taubat adalah manifestasi ketakutan didalam hati yang memndorong manusia dengn kuat agar selalu kembali kepada Allah Swt. orang yang melakukan kesalahan membutuhkan ampunan kepada Allah agar kesalahan nya dihapus. arti taubat kepada Allah adalah menyesal dan melepas diri dari segala dosa dan maksiat.[14]

taubat itu adalah bukan melupakan dosa-dosa, tetapi senantiasa menyesali dosa-dosa walaupun telah bertaubat serta berbuat banyak kebajikan tetap merasa tidak puas lantaran kebajikan tersebut, karena menyesali setiap tindakan yang buruk sehingga menganggap bahwa perbuatan-perbuatan baik itu belum tentu lebih terpuji daripada dosa-dosa yang telah diperbuat. Jadi orang yang tidak pernah melupakan dosa-dosanya akan terkikis dari dalam diri sifat kesombongan dan selalu berada dalam kekhawatiran atau takut jika kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat tidak sebanding dengan perbuatan baik yang dilakukan.

Taubat adalah awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan maqam pertama bagi sufi pemula. Hakikat taubat secara sederhana dimaknai

---

[12] Ibnu Katsir

[13] Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Jilid I, Bairut: Dar al-Jil 1991, h. 357.

[14] M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Quran* h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kembali". Kata taba berarti kembali, maka tobat maknanya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat.[15]

Taubat bukan hanya kembali kepada Allah tetapi taubah harus diamplikasikan dengan amal sholeh. Firman Allah dalam al-Quran:

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

Terjemah:

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[16]

Dalam tarsir *al–Asās fī at–Tafsīr* taubat yang dimaksud adalah taubat *nasuha* dengan taubat *nasuha* (murni) maka Allah akan memberikan taufik kepada mereka yang taubad untuk selalu melakukan amal baik sebagai pengganti kejahatan sebelumnya. Selain itu denga taubat yang murni maka dapat merubah kejahatan menjadi kebaikan begitu pula dengan Ibnu 'Arbi menafsirkan dengan taubat kepada Allah dan melepaskan diri dari maksiat maka Allah akan mengganti syirik dengan keimanan juga keburukan dengan kebaikan. Oleh karena itu keadaan diri sebelumnya yang berdosa terhapus dengan tetap iman padanya. Inilah yang dimaksud dengan taubah.

[15] Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'ilmit Tashawwuf, diterjemahkan oleh Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 115.
[16] *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h. 589

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Said hawwa memberikan tambahan bahwa taubat harus diiringi dengan amal shaleh. Amal saleh adalah bentuk realisasi dari taubat. Dengan demikin kejahatannya akan benar-benar terhapus dan berganti dengan kebaikan hanya dengan taubat yang murni[17] ini senada dengan pendapat dari Ibnu 'Arabi yang melihat dasar mereka dimana taubat dari dosa yaitu kembali kepada keimanan dengan meninggal kemungkaran diikuti dengan kebajikan[18]

Taubat harus pula dilakukan dengan segera, hal ini merupakan anjuran yang tidak boleh dianggap remeh. Sebab jika seseorang berfikir bahwa kemaksiatan itu membinasakan serta mampu menggelapkan hati, maka peran imanlah yang mampu mendorong seseorang untuk cepat-cepat melakukan pertaubatan kepada Allah Swt. mengenai hal ini Ibn Qayyim al-Jauziah menuturkan bahwa bersegera melakukan taubat adalah kewajiban. Taubat harus dilakukan secepatnya, tidak boleh ditunda-tunda, karena jika seseorang menunda-nunda taubat dia telah berdosa dan dia harus bertaubat atas penundaan taubat yang dia lakukan[19]

Untuk meraih dan mencapai peringkat taubat yang baik dan diterima Allah, oleh para ulama memberikan komentar dengan beberapa syarat yaitu ; menyesal meninggalkan perbuatan dosa yang telah dilakukan dan menghindari segala bentuk perbuatan yang mengakibatkan dosa adalah wajib. Namun jika maksud perbuatan seorang hamba kepada tuhannya yang tidak ada kaitannya

[17] Said hawwa…, h. 387
[18] Ibnu 'Arabi, *tafsir*.., jilid 2. h. 85
[19] Ibn Qayyim alujauziah, At-Taubah Wal inabah, ... hlml. 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan manusia, maka taubat yang dilakukan harus mematuhi tiga unsur sebagai berikut yaitu:[20]

1. menyesali semua perilaku yang menyimpang dari syara' yang telah diperbuat, karena mencari ridha Allah.
2. meninggalkan kesalahan dalam tingkahnya.
3. bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiatnya.

Sedangkan menurut al-Qurthubi memberikan empat syarat dalam melakkan taubat kepada Allah Swt sebagai berikut:

1. Istighfar dengan lisan
2. Meninggalkan dosa dengan anggota badan
3. Memantapkan niat untuk tidak mengulanginya,
4. Dan meninggalkan semua teman buru[21]

Namun jika taubatnya berkaitan dengan hak manusia, masih harus ada syarat lagi, yaitu menyelesaikan haknya pada orang yang bersengketa tadi. Jika ia menzhalimi hartanya, mak ia harus mengembalikan barang yang dizhalimi kepada pemiliknya, atau meminta pembebasan tanggungan pada yang bersangkutan. Jika hak itu berupa *had qazaf* (hukuman menuduh zina) atau sejenisnya, maka ia harus menjalankan atau meminta maaf kepada yang bersangkutan.[22]

---

[20] Yusuf al-Qardhawy, at-Taubat Ilaihah, edisi Indonesia, al-Kausar, cet. I, Jakarta : 1998, hal. 39.
[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur"an* Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 178
[22] Abdul Halim Mahmoud, *Al-Munqidz min ad-dhalal*, terj, Daarul Ihya', Indonesia, tt., hal. 233-234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan al-Ghazali dalam hal orang yang mau bertobat dia membaginya menjadi empat macam syarat, diantaranya:

1. meninggalkan perbuatan dosa dengan dibarengi tekad hati yang kuat bahwa yang bersangkutan tidak akan mengulang dosa tersebut. Adapun jika seseorang meninggalkan satu perbuatan dosa, tetapi dalam hatinya masih terlintas bahwa mungkin saja suatu waktu dia akan mengerjakannya lagi, atau hatinya masih maju-mundur dalam penghentian dosa tersebut maka, maka dia tidak dapat dikatakan bertaubat. Dia hanya dapat dikatakan sebagai orang yang meninggalkan dosa, tetapi bukan orang yang bertaubat.
2. menghentikan dan meninggalkan semua dosa yang telah dia lakukan (pada masa lalu) sebelum dia bertobat. Adapun jika seseorang meninggalkan dosa yang tidak pernah dia lakukan, dia dinamakan sebagai orang yang menjaga diri, bukan orang yang bertobat. Bukankah kamu tahu bahwa Nabi Muhammad Saw. itu selalu suci dari kekufuran, sehingga tidaklah benar bila dikatakan bahwa Nabi Saw. bertobat dari kekufuran? Sebab, Nabi Saw. tiada pernah dihinggapi kekufuran sedikit pun. Adapun bila dikatakan Sayyidina Umar r.a. bertaubat dari kekufuran, hal ini tepat karena beliau pernah melakukan dosa kekufuran.
3. dosa yang ditinggalkannya (sekarang) harus sepadan dengan dosa yang pernah dilakukannya. Sepadan bukan dari sisi bentuk dosa, tetapi dari sisi tingkatan dosa. Misalnya, seorang kakek renta dulunya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tukang zinadan tukang merampok. Karena usia tua, dia sudah tidak bisa lagi melakukan dua perbuatan dosa itu. Sang kakek tidak dapat dikatakan “bertaubat dari (dalam arti menahan diri dan meninggalkan) dua perbuatan dosa itu”, toh dia sudah tidak mampu lagi melakukannya. Maka, taubat yang tepat bagi kakek ini adalah dengan meninggalkan dosa tersebut, yang masih bisa dilakukan. Misalnya, berdusta, menggunjing orang lain, menuduh orang lain berbuat zina tanpa saksi, mengadu doba dan sebagainya. Dengan meninggalkan dosa yang sepadan ini, si kakek dapat bertaubat dari perbuatan zina dan merampok yang dahulu pernah dilakukannya (meski sekarang dalam keadaan tidak mampu lagi melakukannya).

4. meninggalkan dosa harus karena mengagungkan Allah Swt. Bukan karena takut yang lain, tetapi hanya takut dimurkai oleh Allah Swt., takut pada hukuman-Nya yang pedih. Semata dengan niat seperti ini, tanpa dicampuri hal-hal yang lain. Tidak boleh juga ada maksud keduniaan. Artinya, bukan karena takut orang lain dan bukan juga takut dipenjara. Kalau taubat karena takut dipenjara, berarti taubat terhadap penjara. Bukan taubat karena Allah. Jadi, taubat itu harus karena takut kepada murka Allah, bukan karena takut dipenjara. Atau, bukan karena tidak punya uang. Kalau taubatnya karena dia tidak punya uang, dia masih bisa saja melakukannya ketika mempunyai uang, dan sebagainya. Itulah syarat-syarat taubat dan rukun-rukunnya. Apabila empat syarat itu berhasil dan diamalkan secara penuh, itulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taubat yang sesungguhnya. Taubat sejati. Itulah yang dinamakan dengan taubatan nasuha.[23]

Taubatan *nashuha* sebagai pertaubatan tingkat tertinggi adalah sebagai solusi untuk menghapuskan atau mengurangi dosa-dosa, yang tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk melaksanakannya. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan hati manusia sangat mudah berubah-ubah.

Setiap manusia menginginkan dan berusaha agar dosa-dosanya diampunkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, dengan mrngingat keburukan dosa, membayangkan betapa hebatnya siksaan bagi pendosa dan menyadari kelemahan diri yang senantiasa dalam pengawasan Allah Swt. membuktikan betapa lemah dan tidak berdayanya manusia meskipun manusia adalah makhluk yang sempurna dan lebih tinggi derajatnya dibanding dengan makhluk lain.

Ketika seseorang menyadari perbuatan buruknya dan tindakan kesalahannya, dan ia berusaha membebaskan dari keburukan-keburukan itu, maka Allah Swt. memudahkan baginya untuk bertaubat dan membawa kepada manisnya ketaatan. Menurut pandangan mayoritas kaum muslim dan semua berpendapat sama[24] bahwa seseorang yang bertaubat dari satu dosa bisa saja tetap melakukan dosa-dosa yang lain, dan bagaimanapun juga ia menerima pahala dari Allah Swt.

---

[23] Makna Taubat Nasuha, dilihat pada Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jilani, *al-Ghunyah li Talibi Tariq al-Haqq fi al-Akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*, (Albania: al-Maktabah wa Mathba’ah Mustafa, 1856), h. 116.
[24] Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, terj, Mizan, Bandung : 1994, h. 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas taubatnya dari dosa yang satu tersebut dan mungkin melalui barakah pahala itu ia akan meninggalkan dosa-dosa yang lain.[25]

bahkan ketika dia bertaubat dan taubatnya diikutkan dengan perbuatan amal shaleh maka Allah ganti segala keburukannya dengan kebaikan-kebaikan. Itulah sekilas tentang taubat dari segala dosa baik itu dosa yang bersifat besar, kecil bahkan dosa jāriyah.

[25] Dr. Amir Said az-Zaibari, Manajemen Kalbu,..... h. 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV:

ANALISIS *MAWḌU'I*, AYAT-AYAT DOSA JARIYAH MENURUT MUFASIR

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Dosa Jariyah

Karena dalam penelitian tesis ini menggunakan metode *mawḍu'i*, tentunya peneliti dalam mencari jawaban dari rumusan masalahnya adalah dengan cara mengambil ayat-ayat al-Quran yang ada tujuan yang satu. Atau dengan kata lain, mengumpulkan seluruh ayat-ayat al-Quran yang sama atau yang berkaitan dengan topik pembahasan tentang dosa jariyah dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunya jika ada, setelah itu melihat ayat-ayat tersebut dengan penjelasan dan keterangan serta hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengambil hukum-hukumnya darinya.[1]

Peneliti menyadari bahwa sistem kerja dari metode yang dipilih adalah dengan cara membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema-nya dosa jariah semua ayat yang berkaitan dihimpun atau kalau terlalu sulit maka menyeleksi ayat-ayat yang representatif . Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek mufasir yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh berbagai argumentasi baik itu dalil-dalil yang mendukung atau fakta yang dapat di

[1]Hal yang paling menonjol dalam metode ini adalah mengedepankan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah bila dikatakan bahwa metode ini bisa disebut pula dengan metode "topikal". jadi mufasir mencari tema-tema yang berada di masyarakat atau dari al-Quran itu sendiri, supaya dalam penafsiran tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka. Baca Hasbi Ash Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Quran dan Tafsir* bandingkan dengan, Nashruddin Baidan, *metode penafsiran Al-Quran*.(Yogyakarta; Pustaka pelajar.) h. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanggungjawabkan secara ilmiah baik argument itu berasal dari al-Quran dan Hadis, maupun pemikiran rasional.[2]

Dalam bab ini juga dijelaskan tentang kategorisasi ayat berdasarkan masa turunnya meliputi *makiyah* dan *madiniyah*. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid kategori ayat *makkiyah* dan *madiniyyah* mempengaruhi terhadap pola penyampaian ayat-ayat al-Quran.Lebih jelasnnya menurut dia, dakwah di Mekkah hanya pada batas-batas *inzar* (pemberi peringatan), sedangkan pada masa hijrah di Madinah dakwah menjadi risalah yang berfungsi sebagai bentuk membagun ideologi masyarakat yang tentunya tidak dapat dilakukan dengan tiba-tiba tetapi secara bertahap.[3]

B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Dosa Jariah

1. Surat an-Nahl ayat 24-25

a. Redaksi Ayat

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمۡۙ قَالُوٓاْ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٢٤ لِيَحۡمِلُوٓاْ أَوۡزَارَهُمۡ كَامِلَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۙ وَمِنۡ أَوۡزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيۡرِ عِلۡمٍۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ٢٥

Terjemah:

Dan apabila dikatakan kepada mereka "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" mereka menjawab: "Dongeng-dongengan orang-orang dahulu",(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang

[2]Terkait bagaimana metode penafsiran sangat terkait dengan beberapa faktor, baca Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir Peta Metodelogi Penafsiran* bandingkan dengan Hasbi Ash Shiddiqie, *Sejarah dan Pengangar Ilmu Quran dan Tafs*ir, Muhammad Abdul Azhim al-Zarqani, *Manahilul al-Irfan fi Ulum al-Quran.* Juz II. Mesir: musthofa Bab al-Halabi, tth.

[3]Nasr Hamid *tektualitas al-Quarn kritik terhadap ulumul Quran.*Yogyakarta: LKiS, 2001 h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.[4]

b. Munasabah Ayat

Munasabah[5] Pada ayat sebelumnya Allah memberikan penjelasan bahwa orang-orang kafir tidak mau beriman kepada hari akhir mereka mengingkari (keesaan Allah) Allah mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang sombong padahal Allah menguetahui apa yang mereka rahasiakan. Pada ayat ini Alalh Swt. menegaskan bahwa perbuatan mereka mengakibatkan memikul dosa mereka sendiri.[6]

c. Tafsir ayat

Di awal ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir itu mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain karena tidak mau mengakui keesaan Allah Swt. dan Allah menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang sombong dan tidak mau menerima kebenaran. Dan sesungguhnya Allah tahu akan keingkaran orang-orang kafir itu terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw serta tuduhan mereka bahwa Rasulullah Saw adalah pembuat berita-berita

[4]al-Qur'an, 16:24-16:25 *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h. 405

[5]Secara bahasa *munasabah* adalah *al-mugharabah* yang berarti saling mendekati. Selain itu *munasabah* juga berarti "persesuaian, hubungan atau relevansi". Secara istilah munasabah yaitu adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Hubungan tersebut bisa berupa keterikatan makna ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan, munasabah juga dapat berbentuk penguatan penafsiran.

[6]Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 6 h. 301-302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

palsu.[7]dengan mengatakan bahwa yang dikatakan Muhammad hanyalah dongeng-dongeng orang terdahulu.

Perbuatan mereka (orang-orang kafir) adalah bukti kesombongan mereka yang tidak percaya akan kebenaran Nabi dan para Rasul. Allah mengancam bahwa perbuatan mereka yang sombong menyebabkan mereka di maksukkan ke dalam siksa api neraka.[8]

Allah Swt berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Terjemah:

> Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".[9]

Menurut Ibnu Katsir[10] dalam tafsirnya ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt benar-benar mentakdirkan mereka untuk berkata seperti itu (mengingkari kebenaran wahyu) agar mereka menanggung dosa-dosa mereka sendiri dan dosa-dosa orang lain yang setuju dengan mereka, maksudnya kesalahan-kesalahan mereka menimpa mereka sendiri. Begitu juga kesalahan mereka yang menyesatkan orang lain, dan keikutsertaan

---

[7] *Ibid*,. h. 302.
[8] *Ibid*., 301-302.
[9] al-Qur'an, 40;60. *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h. 767.
[10] Nama asli Ibnu Katsir adalah Imam ad-Din Abu al-Fidah Ismail Ibn Katsir Ibn Zara' al-Busra al-Dimasiqy. Lahir di desa Mijdal (Basrah) pada tahun 700 H/1301 M. beliau menjadi ahli tafsir ternama, ahli Hadis, Sejarawan, serta Ahli Fiqh pada abad ke-8 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang itu kepada mereka.[11] menyebabkan mereka memikul dosa-dosa orang yang mereka sesatkan Sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Terjemah:

Telah menceritakan kepada kami yahya bin ayyub dan Qutaibah bin sa'id dan ibnu hujr, mereka berkata; telah menceritakan pada kami isma'il yaitu ibnu jakfar dari al'ala dari bapaknya dari abu hurairah bahwasannya rasulullah Saw telah bersabda: "Barangsiapa mengajak kebaikan, dia mendapatkan pahala seperti pahala-pahalanya orang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan siapa mengajak kesesatan dia mendapat dosa, dosa-dosanya orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun"[12]

Demikian pula al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini menjelaskan "mereka memikul beban dosa mereka, dan dosa-dosa orang yang mentaati mereka, dan hal itu tidak meringankan siksa terhadap orang yang mentaati mereka".[13] Begitu pula al-Maraghi dalam tafsirnya juga sependapat bahwa kelak orang-orang yang melakukan kejelekan akan menanggung dosa-dosanya dan menanggung dosa-dosa orang yang mengikuti keburukannya.[14]

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mereka mengatakan hal itu dengan maksud untuk merintangi orang lain supaya tidak mengikuti risalah

[11] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* terj. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i) Juz 5 hal 52.
[12] HR. Muslim No. 2674.
[13] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* terj. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i) Jilid 5. hal 53.
[14] Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), h. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi. Sebagai akibatnya, mereka disiksa pada hari kiamat karena kezaliman mereka sepenuhnya. Mereka juga menerima siksa sebagian orang yang telah tertipu karena mereka sehingga tersesat tanpa mereka mengerti (بغير علم) *bighari 'ilm* karena pada hakekatnya mereka telah dianugrahi potensi oleh Allah Swt. karena seseorang tidak akan dituntut mempertanggung jawabkan hal-hal yang berada diluar pengetahuannya.[15]

Ibnu 'Asyur memahami kata *bighairi 'ilm* (tanpa pengetahuan) sebagai berfungsi betapa buruk penyesatan para pendurhaka itu. Kata ini menurutnya bukanlah syarat, yakni pembatasan, karena tidak ada penyesatan kecuali bila yang disesatkan tidak mengetahui secara keseluruhan atau paling tidak sebagian dari bahan penyesatan itu.[16] Sedangkan dalam tafsir yang lain dijelaskan orang yang mengikutinya disamakan hukumnya dengan orang yang diikuti karena meraka masing-masing telah diberikan akal untuk menilai ucapan yang diikuti.[17]

Menurut Wahbah az-Zuhaily pegingkaran mereka kepada al-Qur'an menjadi mereka sesat dan kafir, sehingga dihari kiamat mereka memikul dosa-dosanya sendiri tanpa dikurangi, diampuni, maupun diringankan sedikit pun, dan mereka bahkan memikul sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun bahwa mereka telah disesatkan.[18]

---

[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian al-Quran* h. 212.
[16] *Ibid.*, h. 212
[17] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid. 6 h. 305.
[18] Wahbah, Al-Zuhailî. *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ingatlah betapa buruknya dosa yang mereka lakukan karena tidak ada pengampunan atas perbuatan mereka.Setelah membicarakan kesesatan kaum muysrik dan upaya mereka menyesatkan orang lain, Allah lalu mengancam mereka dengan hukuman dan azab yang pedih, Allah menegaskan bahwa mereka sungguh-sungguh, orang-orang kafir dan ingkar sebelum mereka telah mengadakan tipu daya untuk mngingkari dan menentang ajaran Allah Swt, maka sebab perbuatan mereka itu Allah siksa mereka dari arah yang tidak mereka sadari,[19]

Dalam bahasa arab kata (اوزر) *awzar* adalah bentuk jamak dari kata (وزر) *wizr* yang asal katanya berarti berat. "menteri" dinamai *wazir* karena jabatan ini mengandung satu tanggung jawab besar dan berat, baik kepada Raja atau President, maupun kepada Tuhan. Dosa dinamakan *wizr*, karena seseorang yang berdosa, merasa di dalam jiwanya sesuatu yang berat. Dan "dosa" akan menjadi sesuatu yang sangat berat dipikul oleh pelakunya di hari kiamat.[20]

Kata (كملة) *kamilah* atau sempurna, menurut pakar tafsir ar-Razi, mengisyaratkan terbukanya kemungkinan yang cukup besar bagi orang orang mukmin untuk diampuni dosa-dosa mereka, karena seandainya kemungkinan itu tidak ada maka tentu tidak ada pula artinya menegaskan di sini bahwa dosa-dosa orang kafir itu akan mereka pikul secara sempurna.[21]

2. Surat al-Ankabut Ayat 12-13

a. Redaksi Ayat

---

[19] Wahbah, Al-Zuhailî. *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h

[20] M. Qurais Shihab *Tafsir al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian al-Quran* h. 211.

[21] *Ibid*,. h. 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّبِعُواْ سَبِيلَنَا وَلۡنَحۡمِلۡ خَطَٰيَٰكُمۡ
وَمَا هُم بِحَٰمِلِينَ مِنۡ خَطَٰيَٰهُم مِّن شَيۡءٍۖ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ١٢
وَلَيَحۡمِلُنَّ أَثۡقَالَهُمۡ وَأَثۡقَالٗا مَّعَ أَثۡقَالِهِمۡۖ وَلَيُسۡـَٔلُنَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ عَمَّا
كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ١٣

Terjemah:

Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman: "Ikutilah jalan Kami, dan nanti Kami akan memikul dosa-dosamu", dan mereka (sendiri) sedikitpun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta. Dan Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban- beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan Sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.[22]

b. Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menyebut tentang cobaan bagi orang-orang yang lemah imannya. Kemudian pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-oang kafir selalu mengajak dan membujuk orang beriman mengikuti langkah-langkah mereka. Bujukan tersebut bertujuan agar mereka orang mukmin mau berbuat seperti mereka, dan mereka akan menjamin menanggung segala akibat perbuatan tersebut.[23]

c. Tafsir ayat

Pada ayat ini Allah Swt menerangkan bahwa orang-orang kafir selalu mengajak orang-orang beriman untuk mengikuti langkah-langkah dan

[22] Al-Quran, 29: 12-13 *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h. 630.
[23] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 7 h.. 372

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seruan-seruan mereka. Dan mereka (orang kafir) menjamin akan menanggung (dosa) segala akibat perbuatan tersebut[24]

Al-Asqal dalam ayat ini diambil dari kata *siqal*, yang artinya berat.Biasanya dipakai untuk menyatakan berat suatu benda, tetapi juga bisa dipakai untuk menyatakan berat yang bersifat maknawi.Kata *layahmilunna* terambil dari kata *hamal* yang berarti memikul dalam ayat ini menggambarkan kesulitan atau dosa yang dialami seseorang dilukiskan dengan sesuatu yang berat yang tidak bisa dijinjing tapi harus dipikul. Ayat ini mengambarkan bagaimana orang musyrik dan kafir berusaha keras mangajak orang –orang beriman untuk mengikuti kekafiran mereka, sehingga berjanji akan menaggung dosa-dosa orang mukmin kelak di akhirat. Maka Allah Swt membenarkan janji mereka bahwa mereka akan memikul dosa-dosa mereka dan dosa-dosa orang yang mereka sesatkan[25]

Dalam Tafsir al-Azhar Hamka[26] menjelaskan bahwa mereka yang amat berat adalah beban dosa, karena kedurhakaan dan keingkaran mereka, beban dosa lainnya karena menipu, membujuk, merayu agar mengikuti jalan mereka, dan masih banyak pula, mereka yang terbujuk merupakan orang bodoh. menurut beliau bahwa selama kejahatan yang diperbuat dicontoh dan

[24] *Ibid*,. h. 373
[25] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid. 7 h. 371.
[26] Nama asli adalah Dr. H. Abdul karim alias haji rasul, pembawa paham-paham pembaruan islam di minangkabau. Lahir di Sumatra barat pada tanggal 17 februari 1908.dan pada tahun 1962 memulai menulis tafsir al-Qur'an dengan judul tafsirnya "tafsir al-Azhar".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditiru oleh orang lain, hingga turun-temurun, maka orang yang memulai tersebut akan menanggung dosa orang yang meneladani.[27]

Ayat diatas diperjelas pula oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang menyeru kepada kekafiran dan kesesatan mereka akan menanggung dosa-dosa mereka sendiri dan dosa orang lain yang merka sesatkan tanpa mengurangui dosa-dosa orang yang mereka sesatkan, pendapat ini di perjelas dengan Surat an-Nahl 25.

لِيَحْمِلُوٓاْ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

Terjemah:

(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, Amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.[28]

Ayat diatas mengabarkan bahwa orang yang kafir kepada Allah Swt. dan mengingkari para utusannya mereka berkata: siapa yang beriman kepada Allah Swt saja, kemarilah kalian kepada Agama kami, kepada jalan kami dan kami akan memikul dosa-dosa kalian. Allah bantah mereka atas seruan mereka. Allahmengabarkan bahwa mereka tidak akan mungkin memikul dosa-dosa mereka. Allah mengabarkan bahwa orang-orang kafir adalah berdusta atas ucapan mereka sendiri. Kemudian Allah Swt menegaskan bahwa orang-orang kafir akan memikul dosa mereka dan dosa

[27] Hamka, *Tafisr al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983). h. 157-159
[28] Al-Qur'an, 16:25. *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h. 405

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang diajak oleh mereka (yang mereka sesatkan), dengan tanpa dikurangi dari dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang mereka hanya taklid. Dan mereka orangkafir kelak akan di tanya di hari kiamat tentang apa yang mereka katakan dari kedustaan mereka.

Senada dengan penafsiran dari al-Qurtubi yang memfokuskan bahwa kata (*liyahmilunna astqolahum*) mereka akan menanggung dihari kiamat dosa-dosa orang yang di dholiminya. Bahkan kebaikan mereka kelak dihari kiamat akan dikurangi sesuai perbuatan buruk yang mereka didunia perbuatan mereka terhadap orang lain yang membuat mereka didholimi[29]. Menurut Qatadah "mereka akan mendapatkan dosa sesuai dengan perbuatan mereka menyesatkan orang lain" pendapat ini juga diperkuat dengan hadis nabi Muhammad Saw.

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Terjemah:

Barang siapa membuat tradisi atau kebiasaan yang baik ia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sesudah ia meninggal tanpa dikurangi sedikitpun pahala mereka. Dan barang siapa yang membuat suatu tradisi yang buruk ia akan memikul dosanya dan dosa orang yang

[29] Abi Bakr al-Qurtubi, *Jami' li Ahkam Al-Quran* (Beirut: Rezalah. 2002) h. 343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakannya setelah ia meninggal dunia tanpa dikuarngi sedikitpun dosa mereka.[30]

M. Quraish Shihab berpendapat secara bahasa makna kalimat (*walnahmil*) terambil dari kata (*hamala*) yang berarti memikul. Kesulitan dan dosa yang dialami sseorang digambarkan dengan sesuatu yang berat, sehingga tidak dapat dijinjing harus dipikul. Patron kata yang digunakan ayat di atas adalah patron "perintah" ucapan kaum kafir yang direkam ayat diatas mereka perkuat sedemikian rupa, sehingga mereka tidak menyatakan bahwa "pemikulan dosa itu, kalau kaum beriman mengikuti mereka", tetapi mereka langsung menyampaikan kesediaan menanggungnya, bahkan mereka meminta kaum muslim memerintah yakni memaksa (jika mereka enggan) memikul beban dosa-dosa mereka.[31]

Firmanya mereka sedikitpun tidak akan memikul dosa-dosa mereka tidak bertentangan dengan penggalan berikutnya yang menyatakan "sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban mereka dan beban-beban lain bersama beban-beban mereka" karena mereka tidak akan memikul dalam arti tidak dapat menanggung akibat dosa itu, dalam arti dosa itu tidak dapat dialihkan sehingga pelaku yang diperdaya terbebaskan dari dosa, tetapi dalam saat yang sama kaum musyrikin yang memperdaya itu memikuil beban dosa akibat memperdaya mereka.[32]

3. Surat Yasin Ayat 12

a. Redaksi ayat:

[30] Shohih Muslim no. 1017
[31] M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian al-Quran.* h. 455
[32] *Ibid.*, h. 455

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Terjemah:

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).

b. Munasabah ayat

Ayat-ayat yang lalu, Allah telah mengancam orang-orang kafir, yang mendustakan kebenaran yang dibawa rasul' dengan siksaan yang pedih pada hari kiamat. Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa hanya orang yang mau mengikuti peringatan Al-Quran dan orang yang takut kepada tuhan saja yang mau menerima peringantan itu. Juga disebutkan bahwa Allah alan menhidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan menuliskan segala yang mereka kerjakan di dunia untuk diperhitungkan di akhirat.[33]

c. Tafsir ayat

Imam at-Turmidzi meriwayatkan suatu riwayat yang dinilainya hasan dan dinilai shahih oleh Imam al-Hakim dari Abu Said al-Khudri yang berkata, "bani salamah tinggal di pinggir kota Madinah. Suatu hari, mereka inign pindah ketempat yang dekat dengan masjid Nabawi. Tetapi, setelah tidak lama kemudian turunlah ayat ini pada saat itulah Rasulullah berkata kepada bani salamah, sesungguhnya bekas jalan yang kalian lalui

[33] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 8 h.. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ditulis oleh karena itu, janganlah kalian pindah" ini juga di perkuat oleh Imam ath-Thabari yang meriwayatkan serupa dari Ibnu Abbas[34]

Pada ini Allah Swt menerangkan bahwa kelak Allah Swt akan menghidupkan atau membangkikan kembali orang-orang yang telah mati dan menulis segala apa yang telah mereka kerjakan di dunia untuk di perhitungkan di akhirat[35] tidak hanya perbuatan mereka yang di tulis, tetapi juga segala amal yang mereka tinggalkan, yang diikuti dan masih demanfaatkan orang banyak setelah ia meninggal dunia. Demikian pula perbutan jahat yang mereka tinggalkan, seperti fitnah yang pernah ditebarkannya sehingga mengakibatkan orang saling berselisih atau berpecah-belah .ringkasnya, setiap perbutan yang menimbulkan pengaruh , baik yang bermanfaat atau menimbulkan mudarat, tertulis semua dalam buku itu (*lauh mahfudz*)[36]

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang di maksud dengan bekas-bekas dalam ayat ini ada dua pendapat pertama amal-amal yang langsung mereka lakukan oleh diri mereka sendiri dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan untuk orang-orang sesudah mereka. Lalu mereka dibalas pula. Jika amal kebaikan maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, maka akan dibalas dengan keburukan

Pendapat kedua yang dimaksud dengan bekas-bekas langkah mereka dalam ketaatan atau maksiatan. Yang dimaksud dengan ayat ini yaitu langkah-langkah dengan kaki mereka

[34] Jalaluddin 'Abdurrahman as-Suyuty, *Lubabun al-Nuqul fi Asbabun al-Nuzul*. h. 217
[35] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 8 h. 200.
[36] *Ibid*,. h. 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut al-Hasan dan Qatadah makna *atsrahum* yaitu seandainya Allah Swt. melalaikan sesuatu dari keadaanmu hai anak Adam, niscaya dia melalaikan apa yang diterpa angin dari bekas-bekas ini. Akan tetapi, Dia telah menghitung bekas-bekas dan amal-amal anak Adam seluruhnya, hingga dia menghitung beka-bekas ini untuk taat kepada Allah Ta'ala atau untuk masiat.[37]

Dalam tafsirnya Wahbah Zuhayli adalah Allah Swt dzat yang maha kuasa untuk menghidupkan yang mati pada hari kiamat dan akan menghitung amalan-amalan mereka serta bekas-bekas ke kebaikan dan keburukan mereka dan tidak ada yang mampu melakukan hal yang demikian kecuali Allah Swt. kemudian Allah Swt. menjelaskan bahwasannya segala sesuatu akan dihutung atas amalan-amalan yang kecil maupun yang besar yang tertulis didalam kitab dan kitab ini lembaran-lembaran bagi seorang manusia. Semua tercantum dalam lauhul mahfudz.[38]

Sedangkan dalam *Anwarul Tanzil wa Azrarut ta'wil* menjelaskan bahwa kami akan menulis apa-apa yang telah mereka lakukan dari amalan-amalan baik dan buruk dan menulis bekas-bekas mereka yang baik seperti ilmu yang mereka amalkan dana pa yang mereka waqafkan , dan menulis

[37] Ibnu katsir, *tafsir ibnu katsir*. h. 635
[38] Wahbah, Al-Zuhailî. *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula bekas-bekas mereka yang buruk seperti menyiarkan keburukan atau kebathilan dan peletakan atas dasar kedholiman.[39]

Musthofa al-Maraghi menafsirkan ayat ini dengan perbuatan sungbangsih yang negatif dan positif, sungbangsing dalam hal positif al Maraghi memberikan contoh orang orang yang mengamalkan ilmu, membagun rumah sakit untuk umat, membangaun sekolahan untuk umat sedangkan sungbangsih dalam hal negatif adalah mereka yang memulai kebencian, permusuhan di antara manusia sehingga banyak yang mengikuti mereka.[40] Ini diperkuata dengan firman Allah:

قَالَ عِلۡمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٖۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ٥٢

Terjemah:

> Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh), Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.[41]

Ayat yang lain Allah berfirman:

وَكُلُّ شَيۡءٖ فَعَلُوهُ فِي ٱلزُّبُرِ ٥٣ وَكُلُّ صَغِيرٖ وَكَبِيرٖ مُّسۡتَطَرٌ ٥٣

Terjemah:

> Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.[42]

Dalam tafsir yasin karya Hamami Zadah juga dijelaskan bahwa catatan kebaikan dan keburukan akan dicatatat dengan sedetail-detailnya

[39]Nasir al-Din abi Sa'id Baydhawi, *Tafsir Baydhawi* (Beirut: Lebanon Dar al-Ma'rifah 2002) h. 435
[40] Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), h. 147
[41] Al-Quran, 20: 52. *Al-Quran dan terjemah* Departemen Agama RI, h. 481.
[42] *Ibid*., h. 883.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikumpulkan satu-persatu tidak ada yang luput didalam kitab induk *Lauh Mahfuzh*[43]

[43] Hamami Zadah, *Tafsiru Suratu Yasin*. h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas setidaknya penulis sedikit bisa memberikan sumbangsi ide positif bagi perkembangan tafsir. Sejarah mengenai dosa jāriyah sangat sulit ditemukan di karya tulis ilmiah lainnya, disebabkan karena istilah ini adalah hal yang baru di masyarakat. tapi penulis berpendapat bahwa term dosa jariyah sangat dibutuhkan dikalangan masyarakat awam agar tidak terjeurumus dalam dosa. Setidaknya dari pemaparan pada bab terdahulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Dosa jāriyah adalah perbuatan dosa yang akan tetap mengalir kepada orang yang melakukan dosa tersebut lebih ringkasnya dosa jāriyah adalah kebalikan dari amal jāriyah. Walau dalam al-Quran tidak ditemukan term tentang dosa jariyah tetapi definisi yang menunjukkan tentang perbuatan dosa jariyah banyak ayat yang menjelaksan hal tersebut. Perbuatan dosa jāriyah terjadi karena beberapa faktor: pertama, karena seseorang membuat tradisi keburukan yang dilarang oleh al-Quran maka selama masih ada orang yang melakukan tradisi keburukan itu maka dosa akan tetap mengalir kepadanya walaupun orang tersebut sudah tidak melakukan lagi perbuatan itu. Kedua, dosa jāriyah akan mengalir kepada seseorang jika mengajak kepada orang untuk berbuat maksiat sehingga ketika orang mengikuti ajakannya dan orang itu juga mengajak orang lain maka dosa tersebut akan terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalir kepada orang pertama yang mengajak kepada kemaksiatan. Ketiga, karena meninggalkan *āthār* (bekas) keburukan orang yang meninggal atsar keburukan seperti membuat tempat maksiat selama masih ada orang yang menggunakan tempat masiat tersebut maka selama itu pula dosanya akan terus mengalir dalam dirinya

2. Dalam al-Quran dosa jāriyah disebut dengan term yang berbeda *liyahmilū auzārahum*, *liyahmilunna athqōlahum* dan *āthārahum* walaupun begitu mufasir memberikan defisini yang sama sebagaimana Ibnu Kātsir dan al-Qurthubi memberikan pengertian berbuatan yang menyesatkan orang lain, dan membuat orang lain melakukan perbutan dosa maka mereka akan mendapatkan dosa-dosa orang yang mereka sesatkan. Al-Maraghi lebih memberikan perngertian yang lebih dalam dengan memberi contoh berbuatan dosa jariyah orang yang memberikan sumbangsih dengan menciptakan permusuhan, kebencian diantara menusia sehingga banyak yang mengikuti mereka maka selama itu mereka akan mendapatkan dosa jāriyah.
3. Allah adalah dzat yang maha penerima taubat apapun dosa yang dilakukan seorang hambanya pasti ada jalan menuju pintu taubat dalam kasus dosa jariyah juga tidak terlepas ketika orang melakukan dosa jāriyah maka hendaklah mereka bertaubat dan tobat itu dengan cara melakukan perbuatan kebaikan dalam hidupnya, melakukan kebajikan dengan begitu segala dosa jāriyah yang dilakukan. Allah hapus dan diganti dengan kebaikan-kebaikan dalam hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

Tak ada gading tak retak. Sama halnya dengan deskripsi dosa jāriyah ini. Untuk itu penulis berharap adanya kritik yang membangun pada naskah ilimiah ini yang tentunya bisa penulis lebih menyuguhkan ide ide positif dalam thesis ini. Dan yang kedua, penulis berharap, adanya tesis ini bisa meningkat spiritual baik pada pembaca ataupun penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Abdullah Fatta, Afif. *Dosa dalam Pandangan Agama Islam*. Terj. Bandung: Risalah, 1986.

Abdul Halim Mahmoud Al-Munqidz Minadhalal, Terjemahan, Daarul Ihya, Indonesia, tt

Abdullah, Dkk. *Metodelogi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.

Abd al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir mawḍu'ī.* Maktabah al-Hadarah al-Arabiyah Kairo, 1977

Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Al-Islam.* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Kisah-Kisah Nabi dan Masalah Kenabian*, Terj. Semarang, Cahaya Indah, 1994.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

--------- *Metodologi Penafsiran al*-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012.

al-Bukhārī, Abū Abdillah Muhammad ibn Ismā'il. Ṣahīh al - Bukhārī. Bairut: Dār Ibnu Kaṡīr, 1407 H./1987 M.

Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufur dalam al-Quran, Suatu Kajian Teologis dengan Pedekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Djalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Mawḍu'ī Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawḍu'ī,* cet.I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

al-Qur"an dan Terjemahannya, Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005.

al-Ghazali, Ihyā' 'Ulūm ad-Din, Juz II, Dar Al-Kutub al-Arabiyah, tt

al-Ghazali, Imam. *Rahasia Taubat*, Terj. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.

Hawwa, Sa'id, *al–Asās fī at–Tafsīr* , cet. Ke–6, Jld. ke-10*,* Kairo: Dār as-Salām, 1424 H/2003 M.

Munawwir, Ahmad Warsaon *Al-Munawwir Kamus Arab- Indonesia* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shabuni, Muhammad Ali Ash-. *Kisah-kisah Nabi dan Risalah Kenabian,* terj, Semarang: 1994.

Al-Mahallati, Sayyid Hasyim Al-Rasuli. *Akibat Dosa Makna dan Pengaruhnya Terhadap kehidupan Manusia,* Terj. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Ibnu Arabi, Tafsīr Ibnu Arabi, Jld. ke-2, cet. ke–2, Beirut: Dār al–Kutub al–Ilmiyah, 1427 H/2006 M.

Icwan, Mohammad Nor. *Tafsir Ilmi, Memahami al-Quran Melalui Pendekatan Sains Modern.* Jogjakarta: Menara Kudus 2004.

Ibrahim, Muhammad Ismail. *Al-Quran Wa al-Ijaz Al-Ilmi,* al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Arbi, t.th.

Kaltsum, Lilik Ummi. *Mendialogkan Realitas Dengan Teks.* Surabaya :Putra Media Nusantara 2010.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.

Maraghi, ahmad mustofa. Tafsir al-maraghi.

Muhadjir, Noeng. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.

Muslim, Musthafa. *Mabahis fi Tafsir al-Mawd}u'i>*. Damaskus: Dar al-Qalam,1997.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mukaddimah al-Qur'an dan Tafsirnya.* Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Sanaky, Hujar A.H. *Metode Tafsir, Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, al-Mawarid Tahun 2008.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran*, Cet-14. Bandung: Mizan, 1996.

--------- *Wawasan al-Qur'an Tafsir Mawd}u>'i>atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

----------*KaidahTafsir*. Ciputat: LenteraHati. 2013.

----------*Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.

Tabbara, Afif Abd Fattaḥ. Al - Khaṭāyah fi Naṣr al - Islām, terj. Bahrun Abu Bakar, Dosa dalam Pandangan Islam. Cet III; Bandung: Mizan, 1992.

Ustman Najati, Muhammad. *Psikologi dalam al-Quran: Terapi dalam Gangguan Kejiwaan*. Terj. M. Zaka al-Farisi. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Qardhawi, Yusuf. Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cayaya Allah. Bandung: Mizan Pustaka, 2008

al-Qusyayri, ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Naysaburi . ar-Risalah al-Qusyariyyah, dita’liq oleh ‘Abd al-Halim Mahmud, ditahqiq oleh ‘Abd al-Karim al-‘Atha. Beirut: Dar al-Khair, t.t. dan edisi terj. oleh Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Al-Qurṭubī, Abū Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar. Al-Jāmi’li Ahk amī al-Qur’ān. Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1384 H./1964 M.

Al-Zuhailî, Wahbah. *al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syarî’ah wa al-Manhaj*, Bairut; Dâr al-Fikr. 1990.

Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn, 1991. Mu’jam Maqâyis al- Lughah, Jilid I, Bairut: Dar al-Jil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id